



**ANALISIS REFERENSI DEMONSTRATIF *KO-SO-A* DALAM
CERITA RAKYAT *USHIWAKAMARU* DAN *SHOUJOUJI NO*
*TANUKIBAYASHI***

『牛若丸』と『証城寺のためきばやし』の昔話における、『コ、
ソ、ア』の指示代名詞

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ismi Sarah

NIM 13050112120011

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

**ANALISIS REFERENSI DEMONSTRATIF *KO-SO-A* DALAM
CERITA RAKYAT *USHIWAKAMARU* DAN *SHOUJOUJI NO*
*TANUKIBAYASHI***

『牛若丸』と『証城寺のためきばやし』の昔話における、『コ、
ソ、ア』の指示代名詞

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ismi Sarah

NIM 13050112120011

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 31 Maret 2017

Penulis

Ismi Sarah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui
Dosen Pembimbing

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Love for all, Hatred for none

Life is about adventure, so enjoy your life!

Love what you do and do what you love

-ismi sarah-

Skripsi ini kupersembahkan untuk Keluarga

tercinta, yang selalu sabar menghadapi

saya

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Referensi Demonstratif *ko-so-a* dalam cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujhouji no Tanukibayashi*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 31 Maret 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum

Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah

“Referensi Demonstratif *ko-so-a* dalam Cerita Rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shouhouji no Tanukibayashi*”.

Selama pengerjaan skripsi ini penulis mendapat beberapa hambatan. Namun, hal tersebut berhasil terselesaikan berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan dukungan dari orang tua serta teman-teman.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing. Terima kasih atas ilmu, arahan, dan waktu yang telah *sensei* berikan.

3. Drs. Surono, SU., selaku dosen wali. Terima kasih atas segala arahan, motivasi, dan ilmu yang telah diberikan.
4. Seluruh dosen dan staf Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama 4 tahun ini. 本当にありがとうございます。
5. Kedua orang tua, Balgis dan Ujang Syarifudin, kakak, Mubarikah dan Farida Sari, serta adik, Rahman Mubarak. Terima kasih atas doa, materi, dukungan, kasih sayang, dan kesabaran yang telah diberikan tanpa henti.
6. Teman-teman seperjuangan, Atika Swastiansyah, Aprilia Putri Utami, Nadia Nur Maemunah, Dwi Hartuti, Zakaria, Ali Vicko, Kharisma Maulinda, Cut Ajah, Novira, Febri Tiarno, Erlan Nugraha. Terima kasih telah menjadi teman menunggu bimbingan serta tempat curhat dan berbagi cerita selama pengerjaan skripsi ini. Perjuangan kalian luar biasa.
7. Keluarga Atika Swastiansyah, terima kasih sudah mau menjadi keluarga kedua di Semarang.
8. Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa, Dinar Fitra, Choerul Anam, Hamam, Jerry, Nur Hayati, Novita, Novira, Irvan, Rashidi, Lili Permata, Nailah, Rahman Firda. Terima kasih atas pengalaman yang telah kalian berikan, yang selalu memberikan masukan-masukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berani.
9. Teman-teman Saman Ilmu Budaya, Balqis, Syifa, Lisa, Marisa, Peni, Eka, Shaula, Rukti, Nisa. Terima kasih untuk ilmu tarian samannya, untuk tidak

10. lelah berlatih bersama sampai larut malam, demi mendapatkan pengakuan publik bahwa FIB memiliki grup tarian saman yang patut dibanggakan.
11. Teman-teman Futsal FIB (Srikandi), Terima kasih sudah membuat saya jatuh cinta pada olahraga ini.
12. Teman-teman Perimendung. Untuk Julius Prabowo, Rufal Febrian, Duta Aulia, Rahdian Umar, Isti Pangesti, Depe, Ikhsan, Okik, Firman, Arif Saefudin, Harry, Kudus, Valerian. Terima kasih sudah mau mengajak saya menjelajahi gunung-gunung yang ada di pulau jawa ini, dari kalian saya belajar pahit manisnya hidup di alam liar. Semoga kita semua bisa mendaki gunung bersama lagi untuk sekedar bercerita pengalaman semasa kuliah ini.
13. Tim KKN Desa Jumo, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Untuk Fakhir, Bagus, Agung, Aip, Yoko, Rukti, Aning, Zhagita, Jelita, terima kasih sudah menemani disaat sedang patah hati dan pengalaman berharga serta canda tawa selama 35 hari masa KKN. Senang bisa mengenal kalian.
14. Keluarga besar Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, cerita, dan canda tawa selama 4 tahun ini. Kalian semua luar biasa!
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 31 Maret 2017
Penulis,

Ismi Sarah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
ABSTRACT	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6

1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	7
1.5.2 Metode Analisis Data.....	8
1.5.3 Metode Penyajian Data.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Pengertian Wacana.....	12
2.2.2 Jenis-jenis Wacana.....	14
2.2.3 Kohesi Wacana.....	14
2.2.3.1 Referensi.....	15
2.2.3.2 Referensi Pronomina Demonstratif.....	19
2.2.3.2.1 <i>Genbashiji</i>	23
2.2.3.2.2 <i>Bunmyakushiji</i>	25
2.2.4 Konteks.....	27

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis dan Pembahasan.....	28
3.1.1 <i>Genbashiji</i>	29
3.1.1.1 Katafora.....	29
3.1.1.1.1 <i>Kono</i>	29
3.1.1.1.2 <i>Ano</i>	31
3.1.1.2 Anafora.....	32
3.1.1.2.1 <i>Kore</i>	32
3.1.1.2.2 <i>Sore</i>	34
3.1.1.2.3 <i>Kono</i>	35
3.1.1.2.4 <i>Sono</i>	38
3.1.2 <i>Bunmyakushiji</i>	41
3.1.2.1 Katafora.....	42
3.1.2.1.1 <i>Kore</i>	42
3.1.2.2 Anafora.....	43
3.1.2.2.1 <i>Kore</i>	43
3.1.2.2.2 <i>Sore</i>	47
3.1.2.2.3 <i>Are</i>	55
3.1.2.2.4 <i>Kono</i>	57
3.1.2.2.5 <i>Sono</i>	66

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan..... 77

4.2 Saran..... 79

要旨..... 80

DAFTAR PUSTAKA..... 83

LAMPIRAN..... 85

BIODATA PENULIS..... 92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klarifikasi Pronomina Demonstratif	21
Tabel 2. Penentu <i>ko-so-a</i>	22
Tabel 3. <i>Bunmyakushiji</i>	25
Tabel 4. Faktor pengaruh penggunaan <i>ko-so-a</i>	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	19
Gambar 2	23
Gambar 3	24
Gambar 4	27

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Jenis-jenis Referensi.....	19

ABSTRACT

Sarah, Ismi. 2017. "Analysis of Demonstrative Pronouns on Folklore Ushiwakamaru and Shoujouji no Tanukibayashi. Study programme Japanese Literature of Humanities Faculty of Diponegoro University. Adviser: Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.Hum., M.Hum.

A text or conversation is frequently use designation of a case by using Demonstrative Pronouns. The use of those Demonstrative Pronouns have references to the thing that is designated. The appointment can be in anaphora (refers to the things that come before) or cataphora (refers to the things that come after).

Result of the research is found 4 kore, 7 sore, 1 are, 9 kono, 10 sono and 1 ano on the folklore Ushiwakamaru and Shoujouji no Tanukibayashi. Thus, overall data contained on the both folklores is 32 data. The use of demonstrative pronouns ko-so-a is affected by genbashiji (The location or line which is designated outside the text) and bunmyakushiji (reference which refers to the text content or the form of shared knowledge contextually). In the research found 24 data which is bunmyakushiji and 8 data which is genbashiji, 29 data refers to anaphora and 3 data refers to cataphora.

The conclusion of the research is most of demonstrative pronouns on both folklores refers to anaphora, and a little of it refers to cataphora. Ko, which is genbashiji, is used when the designated object position is close to the speaker and far from the hearer, the designated things are interesting and important to the speaker. So, which is genbashiji, is used when the designated object position far from the speaker and close to the hearer, while So, which is bunmyakushiji, is used when the designated object is individual information (speaker), the designated object is something that speaker does not know well, there is a behavior changes of the speaker to the designated object. The designated object is a past time, there is psychology distance between the speaker and the hearer to the designated object, and the designated object leave the speaker or the designated object is an object that speaker gives to the hearer. A, which is genbashiji, is used when the designated object position is far from the speaker and the hearer, while a, which is bunmyakushiji, is used when the designated object is a memory that appears again for the speaker.

Keyword : Reference, Anaphora, Cataphora, Demonstrative pronouns, Shijishi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kental akan unsur budaya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang asing yang ingin mempelajari bahasa Jepang. Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diteliti, sehingga dapat dipahami dan digunakan dengan tepat. Salah satunya adalah referensi pronomina demonstratif dalam suatu teks wacana. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik ketika bertindak sebagai komunikator (penutur) maupun sebagai komunikan (mitra baca, penyimak, pendengar, atau petutur). Secara garis besar, sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Bagi pemula pembelajar bahasa Jepang, banyak pembelajar yang kurang memperhatikan kata ganti tunjuk (pronomina demonstratif) dalam suatu wacana, hal itu membuat sebagian pelajar gagal paham kepada suatu kata ganti tunjuk yang biasa mereka temukan dalam suatu wacana, oleh karena itu dalam penelitian ini penutur akan menganalisis referensi pronomina demonstratif yang termasuk dalam kajian wacana (*danwa bunseki*). Seperti yang diketahui dalam pengetahuan berbahasa tidak bisa luput dari teks tulisan yang disebut dengan wacana, yaitu satuan bahasa yang terdiri atas beberapa kalimat yang memiliki awal dan akhir jelas yang dapat menjelaskan

maksud yang ingin disampaikan. Suatu wacana yang memiliki kohesi dan koherensi akan lebih mudah menjelaskan maksud yang ingin disampaikan. Suatu wacana memiliki kohesi dan koherensi, referensi yang termasuk kedalam kohesi gramatikal suatu wacana merupakan perilaku penutur, jadi yang menentukan referensi suatu tuturan adalah penutur itu sendiri dan petutur hanya dapat menerka maksud dari referensi tersebut, terkaan itu bersifat relatif, bisa tepat ataupun tidak. Pada suatu wacana bahasa Jepang, akan sering ditemukan referesi, salah satu referensi yang sering muncul yaitu referensi demonstratif.

Referensi demonstratif adalah suatu kohesi gramatikal yang digunakan untuk menunjukkan suatu hal secara umum, maksud dari hal umum yang digunakan si penutur bisa terdapat sebelum atau sesudah pronomina demonstratif tersebut dengan kata lain untuk mengetahui maksud dari si penutur, petutur harus mengetahui kalimat sebelum atau sesudah dari pronomina demonstratif tersebut.

Terkadang banyak petutur yang salah maksud atau salah menerka dari apa yang ditunjuk oleh si penutur, hal itu disebabkan karena petutur tidak mengerti betul kalimat sesudah atau sebelumnya. Apabila hal itu ditemukan pada saat sedang melakukan percakapan, petutur bisa langsung menanyakan maksud dari apa yang di referensikan oleh penutur tetapi apabila masalah ini ditemukan dalam sebuah teks bacaan atau wacana tidak akan mudah untuk ditanyakan secara langsung apa maksud dari yang direferensikan oleh penutur.

Maksud wacana yang dirujuk oleh penutur bisa berada di dalam ataupun di luar dari konteks penuturan yang di sebut eksofora (di luar teks) dan endofora (di dalam teks), untuk pronomina demonstratif yang berada di dalam teks atau endotera bisa ditemukan maksud yang di rujuk penutur itu sendiri di dalam teks bacaan yang terdapat di kalimat sebelumnya (anafora) atau sesudahnya (katafora) seperti yang dijelaskan sebelumnya, tetapi apabila maksud yang dirujuk oleh penutur berada di luar teks atau eksotera maka maksud yang dirujuk oleh penutur tidak dijelaskan dalam bacaan dan petutur hanya bisa menerkannya.

Petutur pada umumnya belum begitu paham tentang pengacuan (referensi) yang digunakan dalam sebuah wacana tulis, mereka hanya membaca tanpa memperhatikan pronomina demonstratif, padahal dengan memahami pengacuan (referensi), maka akan memperoleh pemahaman yang berarti mengenai pesan-pesan yang disampaikan penutur melalui wacana. Tidak sedikit dan bahkan petutur kesulitan menemukan maksud yang terkandung di dalamnya. Ada juga yang membaca secara berulang-ulang untuk memperoleh makna atau maksud dari penutur. Oleh karena itu pemahaman tentang berbagai pengacuan (referensi) perlu dijelaskan supaya memudahkan dalam menemukan pesan atau maksud yang di baca.

Contoh 1

そして、しよじよ寺というこのお寺では、いまでも満月の夜には、タヌキたちが庭に集まって、はらつづみをうつという話です。

(Noboru, 1986: 2)

Soshite, Shoujou tera to iu kono otera dewa, imamo mangetsu no yoru niwa, Tanukitachi ga niwa ni atsu matte, haratsudumi wo utsu to iu hanashidesu.

‘Lalu, di kuil yang kini di sebut **kuil Shoujou ini**, ada cerita bahwa sekarang pun pada tiap malam bulan purnama, para anjing rakun berkumpul di halaman, dan menepuk-nepukkan perutnya’.

Konteks wacana di atas menceritakan bahwa setelah tuan biksu dan anjing rakun menjadi teman dan bahagia bersama, maka kuil yang sekarang dikenal dengan sebutan Shoujou pun menjadi terawat lagi dan mulai banyak orang yang berdatangan. Bahwa apabila bulan purnama datang para anjing rakun itu akan berkumpul di halaman kuil dan melakukan pertunjukan dengan menepuk-nepuk perutnya. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Pronomina demonstratif *kono* pada data (1) merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu nama kuil, (しよじよ寺 *Shoujou tera*) ‘kuil Shoujou’. Penggunaan *kono* pada data (1) merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data (1) merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu kuil Shoujou dan kalimat sesudahnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena penutur tertarik kepada hal yang dirujuknya.

Pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dikenal dengan nama 指示代名詞 (*shijidaimeshi*) dipergunakan untuk menunjukkan atau menyatakan benda secara umum termasuk tempat atau lokasi dan arah. pronomina demonstratif dibagi menjadi 6 bagian yaitu : (1) pronomina demonstratif benda (*jibutsu ni kansuru mono*) yang

terdiri dari *kore* ‘ini’, *sore* ‘itu’, *are* ‘itu’ dan *dore* ‘yang mana’, (2) pronomina demonstratif tempat (*basho ni kansuru mono*) yang terdiri dari *koko* ‘sini atau tempat ini’, *soko* ‘situ atau tempat itu’, *asoko* ‘sana atau tempat sana’ dan *doko* ‘mana atau tempat mana’, (3) pronomina demonstratif arah (*houkou ni kansuru mono*) yang terdiri dari *kochira* ‘sini atau arah sini’, *sochira* ‘situ atau arah itu’, *achira* ‘sana atau arah sana’ dan *dochira* ‘mana atau arah mana’, (4) pronomina demonstratif kata benda (*meishi shuushoku ni kansuru mono*) yang terdiri dari *kono* ‘ini’, *sono* ‘itu’, *ano* ‘itu’ dan *dono* ‘yang mana’, (5) pronomina demonstratif sifat (*zokusei ni kansuru mono*) yang terdiri dari *konna* ‘ini’, *sonna* ‘itu’, *anna* ‘itu’ dan *donna* ‘yang mana’, (6) pronomina demonstratif yang menunjukkan benda (*youtai ni kansuru mono*) yang terdiri dari *ko* ‘seperti ini’, *so* ‘seperti itu’, *aa* ‘seperti itu (jauh)’ dan *do* ‘seperti apa’.

Jika hal atau benda yang dirujuk dengan *ko-so-a* merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, maka digunakan *ko*. Sebaliknya jika informasinya hanya diketahui petutur, maka yang digunakan adalah *so*. Tetapi jika keduanya mengetahui dan paham informasi tuturan, maka yang digunakan adalah *a*.

Di lihat dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis referensi demonstratif yang memfokuskan pada penggunaan pronomina demonstratif *kore*, *sore*, *are* dan *kono*, *sono*, *ano* dengan analisis referensi demonstratif *ko-so-a* pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan referensi demonstratif *ko-so-a* pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi* ?
2. Bagian manakah yang dirujuk oleh referensi demonstratif *ko-so-a* pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini di lakukan:

1. Mendeskripsikan penggunaan referensi demonstratif *ko-so-a* pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi*.
2. Mendeskripsikan hal yang dirujuk oleh referensi demonstratif *ko-so-a* pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi*.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan skripsi agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi, yaitu referensi demonstratif pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi*. Penulis tertarik dengan objek ini karena cerita yang diangkat adalah cerita rakyat

yang telah diceritakan turun-temurun oleh masyarakat Jepang dan cerita ini juga dapat dibaca oleh semua jenis umur.

1.5. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bersifat kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Mahsun (2005: 232) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang mendasarkan diri pada paradigma metodologis induktif, yaitu suatu paradigma yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum. Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Selanjutnya, digunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005: 93).

Peneliti mencari data dari buku cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi* berbahasa Jepang kemudian menyimak isi dan terjemahan dari cerita

yang akan diteliti untuk mengumpulkan data. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan pencatataan kalimat-kalimat dalam cerita tersebut yang mengandung aspek demonstratif *ko-so-a*.

1.5.2. Metode Analisis Data

Pada analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif sebagai metode analisis data. Metode deskriptif ialah salah satu cara yang digunakan untuk menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak dilebih-lebihkan. Setelah data diidentifikasi sesuai jenisnya, selanjutnya menentukan peserta tutur dan konteks yang terdapat dalam tuturan, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif mengacu kepada teori yang sedang diteliti.

1.5.3. Metode Penyajian Data

Analisis data disajikan dengan metode informal. Yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan teknologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005: 200). Kemudian terakhir berupa penarikan simpulan dari data-data yang telah diteliti, dan dari simpulan yang diambil dapat diberi kritik yang membangun serta saran yang bermanfaat.

1.6. Manfaat penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat menambah pengetahuan mengenai referensi demonstratif *ko-so-a* dalam kehidupan sehari-hari dan juga berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan serta mampu memperkaya penelitian di bidang linguistik, khususnya pada analisis wacana referensi demonstratif.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pembaca untuk dapat mengetahui bagaimana cara untuk melihat acuan yang dijadikan sebagai rujukan oleh penutur atau petutur dan menarik sebuah kesimpulan.

1.7. Sistematika penulisan.

Skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penuturan. Bab II merupakan kajian teoritis mengenai dasar-dasar yang dijadikan acuan terhadap penelitian ini. Bab III berisi analisis pembahasan mengenai referensi demonstratif *ko-so-a* dan hubungan demonstratif *ko-so-a* dengan referennya serta karakteristik referensi demonstratif dalam cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no*

Tanukibayashi. Bab IV berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran yang dibuat setelah semua prosedur penelitian selesai dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Pronomina Demonstratif *Kore, Sore, Are* dalam cerita *Madogiwa No Totto-chan*” dengan kajian pragmatik karya Natalie Josephine dari Universitas Kristen Maranatha tahun 2011. Skripsi tersebut mengangkat dua masalah, yaitu mengenai penggunaan pronomina demonstratif *kore, sore, are* dan merujuk pada apakah pronomina demonstratif tersebut. Berdasarkan hasil analisis skripsi tersebut, diperoleh simpulan bahwa 1) *kore* digunakan saat penutur merujuk objek yang diketahui dengan baik dan berdasarkan pengalaman, *sore* digunakan ketika penutur dan petutur tidak mengetahui objek yang dirujuk dengan baik, *are* digunakan saat objek yang dimaksud diketahui dengan baik oleh penutur dan petutur, 2) *kore* merujuk pada perihal, situasi, nama lagu, nama perlombaan, dialog, suasana, pengalaman, alasan dan cerita lalu *sore* merujuk pada perihal, persona benda, karakter, seseorang, situasi dan perasaan kemudian *are* merujuk pada kegiatan yaitu menyuntik.

Penelitian selanjutnya, yaitu jurnal yang berjudul “Analisis Deiksikal Pronomina Demonstratif *ko-so-a*” oleh Irma Winingsih tahun 2011 dari Universitas Dian Nuswantoro. Pada jurnal tersebut diuraikan bahwa penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a*, ditentukan oleh letak secara fisik benda atau orang yang dirujuk, letak atau orang dalam teks dan pengetahuan bersama terhadap benda atau orang yang dirujuk. Selain itu, deiksis empatitif juga ditemukan pada penelitian ini, dimana faktor emosi penutur mempengaruhi penggunaan pronomina *ko-so-a*.

Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Natalie Josephine adalah terletak pada objek penelitian dan pada jenis pronomina demonstratif yang dipakai, pada penelitian tersebut, dimana Natalie menggunakan objek berupa dialog, sedangkan penelitian ini meneliti dialog dan wacana, selain itu pronomina demonstratif yang diteliti Natalie hanya *kore, sore, are*, sedangkan pada penelitian ini diteliti *kore, sore, are* dan *kono, sono, ano*. Kemudian perbedaan penelitian penulis dengan jurnal karya Irma Winingsih adalah objek yang ditelitinya berupa komik dan pronomina demonstratif yang diteliti hanya *kono, sono, ano*.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pengertian Wacana

Menurut KBBI (2008), wacana adalah (1) komunikasi verbal; percakapan; (2) lingkungan keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) lingkungan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh,

seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah; (4) lingkungan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal.

Selain pengertian dari KBBI ada pula ahli bahasa yang telah memberikan pengertian wacana, di antaranya Nagano (Shigeo, 1987: 1) yang menyatakan bahwa :

「一つづきの言語表現であり、一つの文では表現しきれない一つの事柄を二つ以上の文の連結という手続きで表現した一まとまりのもの」としている。

‘Wacana merupakan satu kesatuan lingual yang terdiri dari dua kalimat atau lebih yang saling berkesinambungan karena satu buah kalimat dirasa kurang dapat menjelaskan hal yang ingin disampaikan’.

Pernyataan Nagano diperkuat oleh ahli bahasa dari Indonesia yaitu A. Hamid Hasan Lubis (1994: 29) yang menyatakan bahwa “wacana atau *discourse* merupakan kesatuan bahasa yang lengkap tanpa menyebutkan bentuk wacana yang bagaimana”. Lubis menyatakan bahwa kata dan kalimat bukan bentuk wacana. Oleh karena itu, sangat penting mengetahui tentang bagaimana melakukan pengkodean terhadap bahasa. Mulyana (2005: 1) melengkapinya dengan gagasan “wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Kebahasaan dalam wacana meliputi fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana”.

Dari beberapa pengertian wacana oleh para ahli bahasa ataupun KBBI dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling lengkap dan kompleks dibandingkan kebahasaan lainnya, bukan hanya terdiri dari satu kata ataupun satu kalimat melainkan terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana.

2.2.2. Jenis-jenis Wacana

Menurut Tarigan (1987: 51-59), wacana-wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara tergantung dari sudut pandang penutur dan petutur, antara lain:

- a. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana
- b. Berdasarkan langsung atau tidaknya wacana
- c. Berdasarkan cara penuturan wacana
- d. Berdasarkan bentuknya

dari beberapa macam wacana di atas penelitian ini termasuk dalam wacana yang berdasarkan cara penuturannya, karena beberapa orang menggunakan acuan atau perumpamaan yang berbeda pada setiap tuturannya, termasuk penggunaan pronomina demonstratif.

2.2.3. Kohesi Wacana

Kohesi wacana terbagi atas dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut Halliday dan Hasan (Koizumi, 2001: 115) unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (substitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi) sedangkan kohesi leksikal terdiri atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi). Kohesi gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki kessokusei* (文法的結束性). Yang termasuk dalam *bunpouteki kessokusei*

antara lain, *shiji* (指示) atau referensi, *daiyou* (代用) atau substitusi, *shouryaku* (省略) atau elipsis dan *setsuzoku* (接続) atau konjungsi.

Dari beberapa macam kohesi gramatikal dan leksikal yang telah disebutkan, penelitian ini berfokus kepada salah satu dari kohesi gramatikal yaitu pada referensi yang kemudian dipersempit lagi menjadi referensi pronomina demonstratif atau kata ganti tunjuk.

2.2.3.1 Referensi

Menurut M. Ramlan, referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (dalam Mulyana, 2005: 27).

Lalu A. Hamid Hasan Lubis (1994 : 29) menjelaskan pengertian referensi secara lebih spesifik yaitu referensi di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang, biasanya muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek menjadi topik juga. Subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat, lalu diganti dengan acuan (referensi) yang sama.

Sedangkan Mulyana memiliki pandangan yang sedikit berbeda yang menyatakan bahwa referensi merupakan hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku penutur. Jadi, yang menentukan referensi suatu tuturan adalah penutur sendiri, sebab hanya penutur yang

paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya, petutur hanya dapat menerka hal yang dimaksud direferensikan oleh penutur dalam ujarannya itu. Terkaan itu bersifat relatif, bisa benar, bisa pula salah, dalam konteks wacana (Mulyana, 2005: 15).

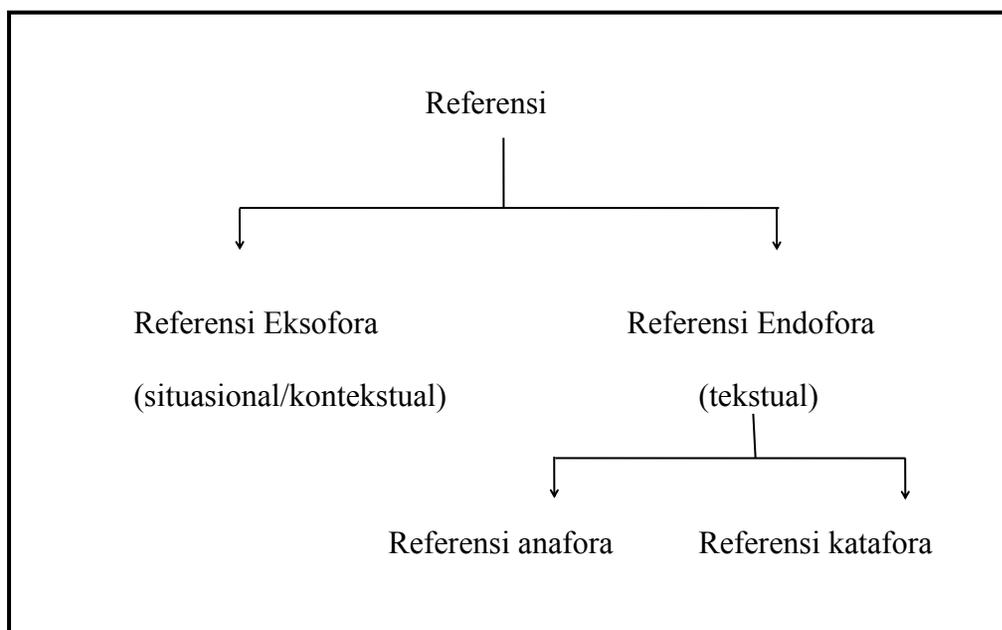
Dari beberapa teori tersebut bisa dikatakan bahwa referensi merupakan kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan pronomina demonstratif yang dijadikan subjek dalam satu topik dan karena referensi merupakan perilaku penutur maka yang tahu apa yang dirujuk oleh pronomina demonstratif itu adalah penuturnya sendiri, petutur hanya bisa menerka hal yang dimaksud oleh si penutur.

Lalu menurut Hasan Lubis jenis referensi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif (dalam Mulyana, 2005:18). Referensi personal meliputi kata ganti orang (pronomina persona) pertama yakni (saya, aku), kata ganti orang kedua (kamu, engkau, anda, kalian), dan kata ganti orang ketiga (dia, mereka). Referensi demonstratif adalah kata ganti penunjuk: ini, itu, di sana, di situ. Referensi komparatif adalah penggunaan kata yang bernuansa perbandingan. Misalnya seperti, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 18).

Mulyana juga menjelaskan jenis referensi (penunjuk) yang terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukkan eksofora (di luar teks) dan penunjukkan endofofora (di dalam teks). Aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti lainnya). Referensi endofofora terbagi dalam dua pola,

yaitu anafora dan katafora. Unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anafora, dan unsur wacana yang disebutkan sesudahnya disebut katafora (Mulyana, 2005:15).

Bagan 1. Jenis-jenis Referensi



(Mulyana, 2005: 15)

Koizumi (2001: 115) menyebutkan istilah-istilah referensi ke dalam bahasa Jepang, eksofora disebut *gekaishouou* (外界照応) dan endofora disebut *bunmyakushouou* (文脈照応). Selanjutnya anafora disebut *zenpoushouou* (前方照応) dan katafora disebut *kouhoushouou* (後方照応).

Dari beberapa teori di atas, para ahli bahasa memiliki istilah yang berbeda-beda mengenai referensi, dalam penelitian ini penulis mengacu pada teori Mulyana yang menggunakan peristilahan pronomina demonstratif.

Referensi eksofora adalah penunjuk atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional dan apabila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi penunjukan itu dinamakan referensi endofora. Referensi endofora anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan referensi endofora katafora bersifat sebaliknya, yaitu mengacu kepada anteseden yang akan disebutkan sesudahnya (Mulyana, 2005:17).

- (2) ある農村に貧乏なお百姓がありました。貧乏でしたが親切で仲の善い、家族でした。その鴨居にことしも燕が巣をつくってそして四五羽の雛をそだててぬました。

(Yamamura, 1924: 283)

Aru nouson ni binbou na ohyakusyuu ga arimashita. Binbou deshita ga shinsetsu de nakanoyoi, kazoku deshita. Soko no kamoi ni kotoshi mo tsubame ga su wo tsukutsute soshite shigoha no hina wo sodatetenu mashita.

‘Di suatu desa hiduplah seorang petani yang miskin. Namun, meskipun mereka miskin, mereka sangat ramah dan akrab satu sama lainnya. Di kandang bebek desa itu terdapat sarang burung wallet, dimana sang ibu sedang merawat 4-5 ekor anak-anaknya’.

Konteks wacana di atas menceritakan tentang seorang petani yang hidup miskin tetapi tetap ramah dan baik kepada semua orang, kemudian di rumah seorang petani tersebut terdapat kandang bebek yang di atapnya ada sarang burung walet yang berisikan seorang induk burung walet yang sedang merawat anak-anaknya. Pada situasi ini soko merujuk pada pronomina demonstratif wacana yang berasal dari penulis untuk pembaca. Pada contoh (2) Penggunaan pronomina demonstratif *soko* merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya, yaitu (農村に貧乏なお百姓 *nouson ni binbou na ohyakusyō*) ‘desa hidupah seorang petani yang miskin’. *Soko* pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa di rumah seorang petani miskin tinggal terdapat sarang burung wallet. Penggunaan kata *soko* pada contoh (2) yang menjelaskan maksud penutur pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. Seperti pada gambar di bawah yang menunjukkan referensi anafora.

Gambar 1

ある農村に貧乏なお百姓がありました。貧乏でしたが親切で仲の善い、家族
 でした。その鴨居にことしも燕が巣をつくってそして四五羽の雛をそだて
 てぬました。

2.2.3.2 Referensi Pronomina Demonstratif (指示代名詞)

Referensi pronomina demonstratif yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan 指示代名詞 (*shijidaimeshi*) memiliki pengertian:

“Pronomina demonstratif adalah kata deiktis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina. Dilihat dari segi bentuknya, pronomina demonstratif dibedakan antara (1) pronomina demonstratif tunggal, seperti ini dan itu, (2) pronomina demonstratif turunan, seperti berikut dan sekian, (3) pronomina demonstratif gabungan, seperti di sini, di situ, di sana, di sana, di sini, dan (4) pronomina demonstratif reduplikasi, seperti begitu-begitu” (Kridalaksana, 2008: 102).

Pronomina demonstratif merupakan kata yang dipakai untuk menunjuk nomina yang dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu tunggal, turunan, gabungan dan reduplikasi.

Sementara itu, sala satu ahli bahasa dari Jepang yaitu Iori menjelaskan pengertian pronomina demonstratif sebagai berikut :

指示詞で重要なことはコ、ソ、アなどの形式とそれが指すものとの関係、つまり、話し方ですが、これには指すものが話の現場に存在する現場指示と、指すものが話の現場ではなく談話やテキストの中に出てくる文脈指示があります。

(Iori, 2001: 2)

‘Hal yang terpenting dalam pronomina demonstratif yaitu bentuk *ko*, *so*, *a* dan lainnya dan hubungannya dengan apa yang ditunjuknya, dengan kata lain hal tersebut menunjukkan cara bagaimana menggunakan kata tunjuk dan dalam kata tunjuk tersebut, terdapat *genbashiji* (現場指示) yang menunjukkan keberadaan tempat dalam suatu percakapan dan *bunmyakushiji* (文脈指示) yang menunjuk pada wacana atau teks’.

Dari beberapa teori di atas bisa disimpulkan bahwa pronomina demonstratif memiliki dua pengertian, yaitu pronomina demonstratif yang digunakan untuk menunjukan jarak secara kasat mata merupakan *genbashiji*, dan pronomina

demonstratif yang digunakan untuk menunjukkan wacana atau teks merupakan *bunmyakushiji*.

Pronomina demonstratif dipergunakan untuk menunjukkan atau menyatakan benda secara umum termasuk tempat atau lokasi dan arah. Tatsuo menjelaskan klarifikasi pronomina demonstratif pada sebuah tabel.

Tabel 1. Klasifikasi pronomina demonstratif:

	<i>Kokei</i> (turunan ko)	<i>Sokei</i> (turunan so)	<i>Akei</i> (turunan a)	<i>Gimongo</i> (kata tanya)
<i>Mono</i> (penunjuk benda)	<i>Kore</i> (ini)	<i>Sore</i> (itu)	<i>Are</i> (itu)	<i>Dore</i> (mana)
<i>Bashou</i> (penunjuk tempat)	<i>Koko</i> (sini)	<i>Soko</i> (situ)	<i>Asoko</i> (sana)	<i>Doko</i> (tempat mana)
<i>Houkou</i> (penunjuk arah)	<i>Kochira</i> <i>Kochi</i> (sini)	<i>Sochira</i> <i>Sochi</i> (situ)	<i>Achira</i> <i>Achi</i> (sana)	<i>Dochira</i> <i>Dochi</i> (arah mana)
<i>Meishi shuushoku</i> (penunjuk kata benda)	<i>Kono</i> (ini)	<i>Sono</i> (itu)	<i>Ano</i> (itu)	<i>Dono</i> (yang mana)
<i>Zokuse</i> (penunjuk kata sifat)	<i>Konna</i> (ini)	<i>Sonna</i> (itu)	<i>Anna</i> (itu)	<i>Donna</i> (yang mana)
<i>Youtai</i> (penunjuk penunjukan benda)	<i>Kou</i> (seperti in)	<i>Sou</i> (seperti itu)	<i>Aa</i> (seperti itu)	<i>Dou</i> (seperti apa)

(Tatsuo, 2003:21)

Pronomina demonstratif dibagi menjadi 6 bagian yaitu: (1) pronomina demonstratif benda (*jibutsu ni kansuru mono*) yang terdiri dari *kore* ‘ini’, *sore* ‘itu’, *are* ‘itu’ dan *dore* ‘yang mana’, (2) pronomina demonstratif tempat (*basho ni kansuru mono*) yang terdiri dari *koko* ‘sini atau tempat ini’, *soko* ‘situ atau tempat itu’, *asoko* ‘sana atau tempat sana’ dan *doko* ‘mana atau tempat mana’, (3) pronomina demonstratif arah (*houkou ni kansuru mono*) yang terdiri dari *kochira* ‘sini atau arah

sini’, *sochira* ‘situ atau arah itu’, *achira* ‘sana atau arah sana’ dan *dochira* ‘mana atau arah mana’, (4) pronomina demonstratif kata benda (*meishi shuushoku ni kansuru mono*) yang terdiri dari *kono* ‘ini’, *sono* ‘itu’, *ano* ‘itu’ dan *dono* ‘yang mana’, (5) pronomina demonstratif kata sifat (*zokusei ni kansuru mono*) yang terdiri dari *konna* ‘ini’, *sonna* ‘itu’, *anna* ‘itu’ dan *donna* ‘yang mana’, (6) pronomina demonstratif menunjukkan benda (*youtai ni kansuru mono*) yang terdiri dari *ko* ‘seperti ini’, *so* ‘seperti itu’, *aa* ‘seperti itu (jauh)’ dan *do* ‘seperti apa’.

Berbeda dengan Senko K. Maynard yang menyimpulkan *ko-so-a* sebagai berikut:

Tabel 2: Penentu *ko-so-a*

	<i>Ko</i>	<i>so</i>	<i>a</i>
Makna dasar	Dekat dengan penutur	Dekat dengan petutur	Jauh dari keduanya
Penunjuk tempat	Dekat dengan penutur	Dekat dengan petutur	Jauh dari keduanya
Penunjuk konteks	Memiliki hubungan yang dekat dengan penutur	Menunjukkan hal sebelumnya	Gambaran secara umum
Objek	Dekat dengan penutur	Adanya jarak dengan penutur	Jauh dari keduanya
Dari segi pengetahuan	Informasi umum	Informasi individu	Informasi umum
Karakteristik tingkah laku bahasa	Adanya perubahan tingkah laku	Mencapai kesatuan informasi	Koordinasi antar manusia
Posisi penutur	Dekat dengan petutur	Membuat jarak dengan petutur	Terpisah / berjauhan dengan petutur
Emosi atau perasaan	Tertarik, penting	Netral	Tertarik, simpati

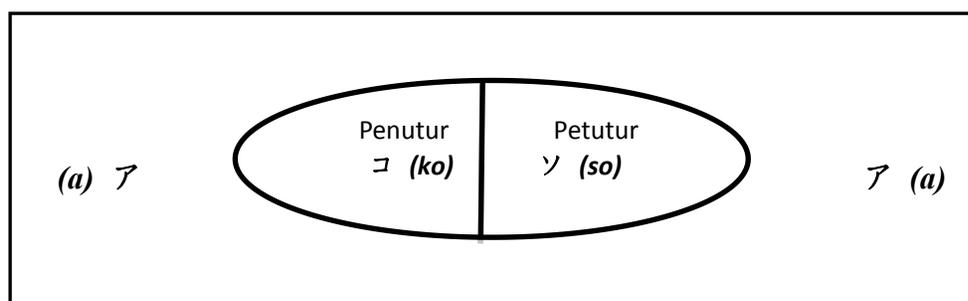
Penggunaan secara psikologis	Menarik, meraih	Meninggalkan / berpisah	Teringat
------------------------------	-----------------	-------------------------	----------

(Senko, 2005: 438)

2.2.3.2.1 *Genbashiji*

Pronomina demonstratif *ko-so-a* bukan hanya untuk merujuk suatu hal saja, melainkan juga menentukan jarak hal yang dirujuk oleh penutur dan petutur. Bila hal atau benda yang dirujuk dengan *ko-so-a* merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, maka digunakan *ko*. Sebaliknya jika informasinya hanya diketahui petutur, maka yang digunakan adalah *so*. Bila keduanya mengetahui dan paham informasi tuturan, maka yang digunakan adalah *a*. Seperti pada gambar di bawah yang menunjukkan jarak penutur dan petutur kepada benda yang dirujuk:

Gambar 2



(Iori, 2000: 265)

Peran *ko-so-a* sebagai penunjuk jarak antara penutur dan petutur dengan benda yang dirujuknya juga sangat penting dalam suatu wacana, hal tersebut diperlukan agar petutur bisa mengerti dengan mudah tentang apa yang sebenarnya dirujuk oleh penutur. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui peran *ko-so-a* ini karena

dirasa memiliki pengaruh yang besar dalam penyampaian atau pemahaman maksud dari suatu tutran. Seperti pada contoh di bawah ini:

(3) A : それはなんですか。
Sore wa nandesuka.
 ‘Itu apa?’

B : これはかばんです。
Kore wa kabandesu.
 ‘Ini adalah tas’

(Iori, 2000:2)

Pada contoh (3), penutur menunjuk suatu benda dengan menggunakan kata *sore*. Karena benda yang dimaksud jauh dengan penutur. Sedangkan petutur menjawab dengan menggunakan kata *kore*, karena benda yang dimaksud berada di dekatnya. Pada kalimat di atas, *kore* dan *sore* merupakan *genbashiji*. Seperti pada gambar di bawah yang menjelaskan posisi benda:

Gambar 3



2.2.3.2.2 *Bunmyakushiji*

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab 2.2.3.1, *bunmyakushiji* juga merujuk pada referensi dengan pola anfora dan katafora. Dimana referensi anafora merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dan katafora merujuk pada sesuatu yang akan disebutkan sesudahnya. Seperti yang dikatakan Senko bahwa penggunaan pronomina demonstratif yang merupakan *bunmyakushiji* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pada penunjukan konteks, dari segi pengetahuan, karakteristik tingkah laku, emosi dan penggunaan secara psikologis.

Tabel 3. *Bunmyakushiji*

	<i>Ko</i>	<i>so</i>	<i>a</i>
<i>Bunmyakushiji</i>	Memiliki hubungan dekat dengan penutur	Waktu lampau	Informasi Umum
	Informasi umum	Informasi individu	Perasaan simpati
	Penting/menarik	Mencapai kesatuan informasi	Ingatan yang muncul
	Hal yang diraih	Perasaan netral	
		Hal yang ditinggalkan/berpisah	

Tabel diatas merupakan hal-hal yang memoik,pengaruhi penggunaan pronomina demonstratif yang termasuk kedalam *bunmyakushiji*. lebih sederhana tentang penggunaan pronomina demonstratif yang merupakan *bunmyakushiji*, seperti pada contoh di bawah:

- (4) 昨日とは違い、和尚さんのおなかの音がそれはもううまくなっていたので、タヌキたちも負けてはいられません。

(Noboru, 1986: 2)

Kinou towa chigai, oshousan no onaka no ato ga sore wa mou umaku natte itanode, Tanukitachi mo makete wa iraremasen.

‘Berbeda dengan yang kemarin, karena **suara perut sang biksu itu** sudah menjadi lebih baik, para anjing rakun pun tidak mau kalah’.

Wacana di atas menceritakan tentang kemampuan sang biksu yang semakin baik dalam menepuk perut, mendengar suara tepukan sang biksu yang bagus maka para anjing rakun pun tidak mau kalah dan terus menepuk perutnya dengan semangat. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis yang memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Pronomina demonstratif *sore* pada data (4) merupakan *bunmyakushiji*.

Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu suara, (和尚さんのおなかの音 *oshousan no onaka no ato*) ‘suara perut sang biksu’. Penggunaan *sore* pada data (4) merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis yang memposisikan diri sebagai tokoh dalam wacana pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data (4) merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu suara perut sang biksu yang semakin baik dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sore* digunakan karena penutur karena adanya jarak dengan objek yang dirujuk,

disebabkan perut yang mengeluarkan suara yang dirujuk milik petutur, jadi petutur yang tahu dengan baik apa yang dirujuk oleh penutur. Seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 4

昨日とは違い、和尚さんのおなかの音がそれはもううまくなっている
 ↑
 のので、タヌキたちも負けてはいられません。

2.2.4 Konteks

Untuk mempermudah pembaca memahami analisis pronomina demonstratif dalam penelitian ini, penulis memberikan konteks bacaan disetiap data, seperti yang dijelaskan oleh Halliday dan Hasan (1992: 62) semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Ciri-ciri tekstual memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya antara unsur-unsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya. Artinya ketika penutur dan petutur memiliki kesamaan pengetahuan akan apa yang dibicarakan, maka kesalahpahaman atau ketidaktepatan interpretasi tidak akan terjadi.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis dan Pembahasan

Data pada penelitian referensi demonstratif *ko-so-a* diambil dari dua cerita rakyat yang pertama berjudul うしわかまる (*Ushiwakamaru*) karya Shogo Hirata tahun 1998 yang bercerita mengenai seorang anak dari klan samurai Minamoto bernama Ushiwakamaru yang ingin melakukan pembalasan dendam kepada klan samurai Taira karena telah membunuh ibu dan ayahnya yang berkedudukan sebagai panglima tertinggi klan Minamoto. Cerita rakyat kedua berjudul しょうじょうじのたぬきばやし (*Shoujouji no Tanukibayashi*) karya Hagsaka Noboru tahun 1986 yang bercerita mengenai kuil Shoujou yang terkenal berhantu karena ulah para anjing rakun yang selalu menakuti-nakuti setiap orang yang datang ke kuil tersebut, termasuk para biksu yang berniat tinggal disana. Suatu hari datang seorang biksu yang tidak takut kepada para anjing rakun itu dan berhasil berteman dengan para anjing rakun tersebut.

Penulis menggunakan cerita rakyat うしわかまる (*Ushiwakamaru*) dan しょうじょうじのたぬきばやし (*Shoujouji no Tanukibayashi*) karena penggunaan *ko-so-a* terdapat di dalamnya. Selain itu, ceritanya menarik dan dapat dibaca oleh semua kalangan.

Penyajian hasil analisis pada bab III akan dibagi menjadi 6 sub bab, berdasarkan penggunaan pronomina demonstratif yang akan diteliti, yaitu *genbashiji*, katafora, anafora, *bunmyakushiji*, katafora, anafora.

Pada cerita rakyat うしわかまる (*Ushiwakamaru*) dan しょうじょうじのためきばやし (*Shoujouji no Tanukibayashi*) ini, terdapat penggunaan pronomina demonstratif *kore* sebanyak 4, *sore* sebanyak 7, *are* sebanyak 1, *kono* sebanyak 9, *sono* sebanyak 10, dan *ano* sebanyak 1. Jadi keseluruhan data yang terdapat pada kedua cerita rakyat tersebut sebanyak 32 data.

3.1.1 *Genbashiji*

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 data yang merupakan *genbashiji* yaitu, 1 data *kore*, 1 data *sore*, 3 data *kono*, 2 data *sono*, 1 data *ano*.

3.1.1.1 Katafora

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 data yang merupakan *genbashiji* dan merujuk pada katafora yaitu, 1 data *kono* dan 1 data *ano*.

3.1.1.1.1 *Kono*

Data 1: 「さびしいときは、お父さまが大切にしていた、このよこぶえをふきなさい」牛若丸があずけられた寺は、くらまの山の中、うっそうとしげる木立の中にある、くらま寺というところで、きびしい修行生活ははじまりました。

(Shogo, 1998: 1)

[*Sabishii toki wa, ochichisama ga daikiri ni shiteita, kono yokobue wo futanasai] Ushiwakamaru ga azukerareta tera wa, kuchimano yama no naka, ussou toshigeru kodachi no naka ni aru, kuramadera to iutokoro de, kibishii shugyouseikatsu ga hazimarimashita.*

‘[pada saat kesepian, tiuplah seruling yang telah Ayah jaga ini] kuil tempat Ushiwakamaru di serahkan berada di dalam gunung kurama dengan rimbunan pohon yang tebal dan lebat, di kuil Kurama itulah dia memulai kehidupan yang disiplin’.

Konteks: Wacana di atas adalah ketika sang panglima tertinggi yaitu Kiyomori selaku ayah angkat Ushiwakamaru memberikan seruling dan meninggalkan Ushiwakamaru di kuil Kurama. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukan benda pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 1 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sesudahnya yaitu benda yang telah dibawanya, (よこぶえ *yokobue*) ‘seruling’. Penggunaan *kono* pada data 1 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat setelahnya merupakan kata rujuk katafora. *Kono* pada data 1 merujuk pada kata setelahnya yaitu seruling yang menunjukkan bahwa pronomina demonstratif menjelaskan kata yang ada di depannya. *Kono* digunakan karena posisi objek yang dirujuk dekat dengan penutur.

3.1.1.1.2 *Ano*

Data 2: そして今夜が、その一千本めの日、ここは、五条大橋。どこからともなく聞こえてくる、すんだふえの音を聞いた弁慶は、あたりをうかがうと、ふえをふいているのは、あの牛若丸でした。

(Shogo, 1998: 3)

Soshite konya ga, sono issenhonme no hi, koko wa, Gojhou oo hashi. Doko kara tomonaku kikoetekuru, sunda fue no ato wo kiita benkei

wa, atari wo ukagauto, fue wo fuiteiru no wa, ano Ushiwakamaru deshita.

‘Lalu pada malam, hari dimana seribu buah pedang itu telah terkumpul, di sini, di jembatan besar Gojho. Entah dari mana terdengar suara, Denkei yang mendengar suara tiupan seruling, menebak-nebak, ternyata yang meniup seruling itu adalah Ushiwakamaru’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang anggota kaisoubenkei yang telah berhasil mengumpulkan seribu buah pedang yang telah dia rampas dari para pejalan kaki yang dia temui, lalu di hari dimana pedang itu terkumpul Benkei mendengar suara tiupan seruling di jembatan besar Gojho dan setelah di lihat ternyata yang meniup seruling itu adalah Ushiwakamaru. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *Ano* pada data 2 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *ano* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sesudahnya yaitu persona, (牛若丸 *Ushiwakamaru*) ‘Ushiwakamaru’. Penggunaan *ano* pada data 2 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sesudahnya merupakan kata rujuk katafora. *Ano* pada data 2 merujuk pada maksud penutur pada kalimat sesudahnya karena menjelaskan hal yang ada di depannya yaitu Ushiwakamaru sebagai orang yang telah meniup seruling. *Ano* digunakan karena posisi objek yang dirujuk jauh dari penutur dan petutur.

3.1.1.2 Anafora

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 data yang merupakan *genbashiji* dan merujuk pada anafora yaitu, 1 data *kore*, 1 data *sore*, 2 data *kono*, dan 2 data *sono*.

3.1.1.2.1 *Kore*

Data 3: さて、その次に現れたのは、なんともへんな和尚さんで、この和尚さんは、きたないこの寺をすっかり気に入り、「おう、しずかでいい寺じゃ」、タヌキたちはさっそく、この新しい和尚さんを追い出す相談を始め、いつものように、まず一つ目小僧のポン太が出ていきましたが、「おう、これはかわいい一つ目小僧じゃ。そら、ダンゴでも食わんか?」、ポン太は和尚さんにダンゴをもらって、とことこ帰ってきました。

(Noboru, 1986: 1)

*Sate, sono tsugi ni arawareta nowa, nanto mo henna oshousan de, kono oshousan wa, kitanai kono tera wo sukkari ki ni iri, Tanukitachi wa sassoku, kono atarashii oshousan wo oidasu soudan wo hajime, itsu mo noyou ni, mazu hitotsu mekozou no Ponta da dete ikimashitaga, [ou, **kore** wa kawaii hitotsu mekosoujha. Sora, dango demo kuwanka?], Ponta wa oshousan ni dango wo moratte, tokotoko kaette kimashita.*

‘Lalu, pertemuan selanjutnya setelah itu, ada biksu yang sangat aneh, biksu ini tertarik pada kuil yang sangat kotor ini, [hei, kalau sepi begini kuilnya bagus ya], para anjing rakun pun langsung memulai diskusi untuk mengusir biksu baru ini, seperti biasanya, pertama-tama Ponta sebagai iblis mata satu keluar, [hey, ini iblis mata satu yang imut ya. Nih, mau tidak makan dango?], Ponta pun menerima dango pemberian sang biksu dan kemudian pulang dengan berderap’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan setelah para anjing rakun berhasil mengusir biksu pertama, lalu datang lagi biksu lainnya. Kali ini biksu yang datang sangat aneh karena dia sangat tertarik dengan keadaan kuil yang sangat kotor dan tua ini. Setelah para anjing rakun mengetahui kedatangan sang biksu, para anjing rakun pun seperti biasa menjalankan rencananya, yaitu dengan mengirimkan

Ponta untuk menakut-nakuti sang biksu dengan perubahannya menjadi iblis bermata satu, namun sangat aneh bukannya sang biksu ketakutan melainkan dia merasa bahwa Ponta sangat imut, dan menawari Ponta dango, Ponta yang kebingunganpun langsung menerima tawaran biksu dan pulang dengan kebingungan. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur (sang biksu) pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *kore* pada data 3 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sesudahnya yaitu persona, (かわいい一つ目小僧 *kawaii hitotsu mekosou*) ‘iblis mata satu yang imut’. Penggunaan *kore* pada data 2 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sesudahnya merupakan kata rujuk katafora. *Kore* pada data 2 merujuk pada kalimat sesudahnya karena *kore* berada pada awal kalimat, dan digunakan untuk menjelaskan sesuatu di depannya. *Kore* digunakan karena posisi hal yang dirujuk dekat dengan penutur, hal itu terlihat ketika penutur menawarkan sebuah dango pada petutur dan petuturpun langsung mengambilnya tanpa perlu mendekatinya terlebih dahulu.

3.1.1.2.2 *Sore*

Data 4: 「ぬぬ、よし、わしの なぎなた を受けてみよ、それ!」。 弁慶は、なぎなたをふりまわしますが、牛若丸は、ヒラリヒラリとかわしてしまいます。

(Shogo, 1998: 3)

[nunu, yoshi, washi no naginata wo ukete miyo, sore!]. Benkei wa, naginata wo furimawa shimasuga, Ushiwakamaru wa, hirarihi tokawashite shimaimasu.

‘[grrrr, baiklah, coba kau terima tombakku, terima itu!]. Benkei mengayunkan tombaknya, namun Ushiwakamaru dapat menghindari dengan sangat cepat’.

Konteks: Wacana di atas menjelaskan bahwa denkei akan menyerang Ushiwakamaru dengan tombaknya karena Ushiwakamaru tidak menuruti permintaan dankei untuk menyerahkan pedang yang di bawa Ushiwakamaru kepadanya. Tetapi dengan cepat Ushiwakamaru menghindari serangan dankei. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur (Denkei) pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 4 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu benda, (なぎなた *naginata*) ‘tombak’. Penggunaan *sore* pada data 4 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data 4 merujuk pada kata sebelumnya yaitu tombak dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Sore* digunakan karena posisi hal yang rujuk yaitu tombak bergerak menjauhi penutur.

3.1.1.2.3 *Kono*

Data 5: ... おさない子ども二人と、そして母のむねには、一人の赤ん坊がだかれておりました。そのころ、さむらいたちの二大勢力、源氏と平氏は、各地ではげしくたたかい、源氏の総大将、源義朝（みなもとのよしとも）は、ついに平氏の手によってたおされてしまいました。「わたしの命はいりませぬ。そのかわり、どうかこの子たちの命だけはお助けくださいませ」という、ときわのひっしのたのみに、心をうごかされた清盛は、子どもたちの命を助けることにしました。

(Shogo, 1998: 1)

.... Osanai kodomo futari to, soshite haha no mune ni wa, hitori no akanbou ga dakarete arimashita. Sono koro samuraitachi no nidaisei ryoku, genji to heishi wa, kakuchi de hageshikuta takai, genji no soudaisyuu, Minamoto no Yoshitomo wa, tsuini heishi no te ni yottet taosarete shimaimashita. [Watashi no inochi wa irimasenu. Sono kawari, douka kono kotachi no inochi dake wa otasuke kudasaimase]. Toiu, tokiwa no hisshino tanomi ni, kokoro wo ugokasareta kyomori wa, kodomotachi no inochi wo tasukeru koto ni shimashita.

‘.....yaitu dua orang anak yang masih belia dan seorang ibu yang menggendong satu bayi di dadanya. Pada saat itu, terjadi peperangan atau pertarungan dimana-mana yang dilakukan oleh para samurai dari dua klan paling berpengaruh, yaitu klan Minamoto dan klan Taira, yang diakhiri dengan kematian panglima tertinggi klan Minamoto yaitu Minamoto Yoshitomo ditangan klan Taira. [Saya tidak butuh nyawa saya. Sebagai gantinya, saya mohon tolong selamatkan nyawa anak-anak ini] katanya, sebagai permohonan keputusan Tokiwa, Kiyomori yang hatinya telah tergerak memutuskan untuk menyelamatkan nyawa anak-anak tersebut’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang seorang ibu yang berasal dari klan Minamoto memohon kepada Kiyomori selaku jendral tertinggi dari klan Taira untuk menyelamatkan nyawa anak-anaknya dengan bayaran nyawanya sendiri. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan persona pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 5 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu

yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu persona, (おさない子ども二人と一人の赤ん坊がだかれておりました *osanai kodomo futari to hitori no akanbou ga dakarete arimashita*) ‘dua anak yang masih belia dan satu orang anak yang ada di dada sang ibu’. Penggunaan *kono* pada data 5 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 5 merujuk pada kalimat dua anak yang masih belia dan satu orang anak yang ada di dada sang ibu dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena posisi yang dirujuk yaitu anak-anaknya berada di dekat penutur.

Data 6: 「なんじゃ、子どもか。子どもに用はないわい」と、いった弁慶でしたが、牛若丸のこしにさした太刀を見たたん、「うむ、みごとな太刀じゃあ。この太刀なら、一千本めにふさわしい」と、なぎなたを高くかかげ、牛若丸の前に立ちはだかりました。

(Shogo, 1998: 3)

[*nanjha, kodomoka. Kodomo ni you wa naiwai*] to, itta benkei de shita ga, Ushiwakamaru no koshi ni sashita tachi wo mitatotan, [*umu, migotona tachi jhaa. Kono tachi nara, issenhonme ni fusawashii*] to, naginata wo takaku kakage, ushiwakamru no mae ni tachi wa dakarimashita.

‘(apa, cuma anak kecil. Tidak ada gunanya untuk anak-anak), itu yang dikatakan oleh Denkei, namun ketika melihat pedang panjang yang di sematkan di pinggang Ushiwakamaru, (wah, **pedang panjang yang sangat bagus**. Pedang panjang **ini** pasti cocok untuk seribu buah pedang), Denkei berkata dengan tombak tingginya yang menghalangi Ushiwakamaru.’

Konteks: Wacana di atas menjelaskan saat denkei mengetahui bahwa bunyi seruling itu berasal dari Ushiwakamaru Denkei pun meremehkannya karena umur Ushiwakamru yang terbilang masih anak-anak, namun

ketika Denkei melihat pedang panjang dan bagus yang di bawa oleh Ushiwakamaru, Denkei pun langsung menghentikan langkah Ushiwakamru dengan tombaknya yang tinggi. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan benda pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 6 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu benda, (みごとな太刀 *migoto na tachi*) ‘pedang panjang yang sangat bagus’. Penggunaan *kono* pada data 6 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 6 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu pedang panjang dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena posisi objek yang dirujuk berada dekat dengan penutur.

3.1.1.2.4 Sono

Data 7: 「なんじゃ、子どもか。子どもに用はないわい」と、いった弁慶でしたが、牛若丸のこしにさした太刀を見たたん、「うむ、みごとな太刀じゃあ。この太刀なら、一千本めにふさわしい」と、なぎなたを高くかけ、牛若丸の前に立ちはだかりました。「やいやい、その太刀、おいていけ！」ところが牛若丸は、弁慶のそばをスルリと通りぬけていきます。

(Shogo, 1998: 3)

[nanjha, kodomoka. Kodomo ni you wa naiwai] to, itta benkei de shita ga, Ushiwakamaru no koshi ni sashita tachi wo mitatotan, [umu, migotona tachi jhaa. Kono tachi nara, issenhonme ni fusawashii] to, naginata wo takaku kakage, ushiwakamru no mae ni

tachi wa dakarimashita. [yaiyai, sono tachi oiteike!] tokoro ga Ushiwakamaru wa, benkei no soba wo sururi to toori nukete ikimasu.

‘(apa, cuma anak kecil. Tidak ada gunanya untuk anak-anak), itu yang dikatakan oleh benkei, namun ketika melihat **pedang panjang yang di sematkan di pinggang Ushiwakamaru**, (wah, pedang panjang yang sangat bagus. Pedang panjang ini pasti cocok untuk seribu buah pedang), denkei berkata dengan tombak tingginya yang menghalangi Ushiwakamaru. [hey hey, tinggalkan pedang panjang **itu** dan pergi sana!] namun tetap saja Ushiwakamaru menyelip dan pergi melalui samping Benkei.’

Konteks: Wacana di atas menjelaskan saat Denkei mengetahui bahwa bunyi seruling itu berasal dari Ushiwakamaru Denkei pun meremehkannya karena Ushiwakamaru yang masih anak-anak, namun ketika Denkei melihat pedang panjang dan bagus yang di bawa oleh Ushiwakamaru, Denkei pun langsung menghentikan langkah Ushiwakamaru dengan tombaknya yang tinggi. Lalu denkei menyuruh Ushiwakamaru untuk menyerahkan pedang panjangnya tetapi Ushiwakamaru malah mengabaikan kata-kata denkei dan terus melanjutkan perjalanannya dengan menyelip melalui samping denkei. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukan benda pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *Sono* pada data 7 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada benda yang berada di dekat petutur yaitu benda, (牛若丸のこしにさした太刀 *Ushiwakamaru no koshi ni sashita tachi*) ‘pedang panjang yang di sematkan di pinggang Ushiwakamaru’. Penggunaan *sono* pada data 7 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk

anafora. *Sono* pada data 7 merujuk pada kalimat sebelumnya dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena posisi objek yang dirujuk jauh dari penutur tetapi dekat dengan petutur.

Data 8: ♪ ボンゴボンのボン! ♪ ボンゴボンのボン!。 どうも、タヌキたちの音とはちがっています。「なんだなんだ、その音は。わっはっはっは」タヌキたちに笑われてしまいましたので、和尚さんは、いっしょうけんめいたたきました。

(Noboru, 1986: 2)

Ponpokopon no pon! Ponpokopon no pon!. Doumo, Tanukitachi no oto to wa chigatte imasu. [nanda nanda, sono oto wa. Wahhahhahha] Tanukitachi ni warawarete shimaimashita node, oshousan wa, isshoukenmei tatakimashita.

‘**♪Ponpokopon ! ♪ponpokopon!**. Entah bagaimana suaranya berbeda dengan suara para anjing rakun. [Apa itu apa itu, suara apa itu. Wahahaha], karena ditertawakan oleh para anjing rakun, sang biksu pun memukul dengan sekuat tenaga’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang para anjing rakun yang berbaris di depan sang biksu dan memukul-mukul perutnya sendiri agar mengeluarkan suara gaduh, tetapi entah mengapa sang biksu bukannya takut tapi dia malah merasa bahwa itu sangat menarik, lalu sang biksupun mulai ikut menepuk-nepuk perut sendiri, tetapi karena suara yang di keluarkan sang biksu sangat aneh maka para anjing rakun menertawakan sang biksu, tetapi sang biksu tidak mau kalah sampai-sampai dia memukul perutnya dengan sekuat tenaga. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan suara dalam dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 8 merupakan *genbashiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu

yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu suara, (♪ ボンボゴボンのボン！ ♪ ボンボゴボンのボン！ ♪ *Ponpokopon!* ♪ *ponpokopon!*) ‘♪ *Ponpokopon!* ♪ *ponpokopon!*’. Penggunaan *sono* pada data 8 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 8 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu suara lagu *ponpokopon* dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena posisi objek yang dirujuk jauh dengan penutur.

3.1.2 *Bunmyakushiji*

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 24 data yang merupakan *bunmyakushiji* yaitu, 3 data *kore*, 6 data *sore*, 1 data *are*, 5 data *kono* dan 8 data *sono*.

3.1.2.1 Katafora

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 data yang merupakan *bunmyakushiji* yang merujuk pada katafora yaitu 1 data *kore*.

3.1.2.1.1 *Kore*

Data 9: ♪なんまいだあ～♪なんまいだあ～。本堂から、ひさしぶりにお経が聞こえてきて、これを聞いていた山のタヌキたちは顔を見あわせてニヤリと笑うと、さっそく、新しい和尚さんを追い出す相談をはじめました。

(Noboru, 1986: 1)

Nanmaidaa~♪nanmaidaa~. Hondou kara, hisashiburi ni okyou ga kikoetekite, kore wo kiite ita yama ni Tanukitachi wa kao wo

miawasete niyari to warauto, sassoku, atarashii oshousan wo oidasu soudan wo hajimemashita.

‘Nanmaidaa~nanmaidaa~. Dari tengah kuil terdengar **sutra Budha** yang sudah lama tak terdengar, para anjing rakun yang mendengar **ini** pun saling bertatapan sambil tersenyum, dengan segera, mereka membuat rencana untuk mengusir biksu baru tersebut’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang sekelompok anjing rakun yang mendengar suara sutra Budha dari seorang biksu dalam kuil, lalu sekelompok anjing rakun tersebut segera membuat rencana-rencana agar bisa membuat biksu itu pergi meninggalkan kuil. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana yang berasal dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kore* pada data 9 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu suara, (お経 *okyou*) ‘sutra Budha’. Penggunaan *kore* pada data 9 merujuk pada maksud penutur, dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kore* pada data 9 merujuk pada kata sebelumnya yaitu suara sutra Budha yang terdengar dari dalam kuil dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Kore* digunakan karena penutur mengetahui dengan baik hal yang dirujuk yaitu suara sutra Budha yang di dengar oleh anjing rakun merupakan informasi umum yang sudah pasti dapat ditangkap oleh indra pendengaran yaitu suara, dan suara yang dimaksudkan pada wacana tersebut adalah suara sutra Budha.

3.1.2.2 Anafora

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 23 data yang merupakan bunmyakushiji dan merujuk pada anafora yaitu, 2 data *kore*, 6 data *sore*, 1 data *are*, 5 data *kono* dan 8 data *sono*.

3.1.2.2.1 *Kore*

Data 10: さて、そのころ京都では、夜な夜な、怪僧弁慶(かいそうべんけい)なる者がすがたをあらわし、通行人の刀をうばっては、これを一千本集める祈願(きがん)をたてているといううわさで、おそれられていました。

(Shogo, 1998: 3)

Sate, sonokoro Kyouto dewa, yorunayona, kaisoubenkei (kaisoubenkei) naru mono ga sugata wo arawashi, tsuukounin no katana wo ubatte wa, kore wo issenhonatsu meru kigan (kigan) wo tateteiru to iu uwasa de, osererarete imashita.

‘Lalu, pada saat itu di Kyouto, tiap malam, muncul orang yang menjadi anggota Kaisoubenkei, melakukan perampasan pedang pada setiap pejalan kaki, ini menimbulkan rumor yang ditakuti bahwa mereka sedang membangun doa seribu buah pedang.

Konteks: Wacana di atas menceritakan bahwa di Kyouto ada kelompok bernama Kaisoubenkei yang merampas pedang-pedang para pejalan kaki yang mereka temui sehingga muncul rumor yang ditakuti masyarakat yaitu tentang pembangunan doa seribu buah pedang oleh Kaisoubenkei. Pada situasi ini objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjuk wacana yang berasal dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kore* pada data 10 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu

perihal, (通行人の刀をうばって *tsuukounin no katana wo ubatte*)
 ‘perampasan pedang pada setiap pejalan kaki’. Penggunaan *kore*
 pada data 10 merujuk pada penutur dalam hal ini sebagai penulis
 pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kore* pada
 data 10 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu perampasan
 pedang pada setiap pejalan kaki dengan kalimat setelahnya
 menunjukkan kohesi wanaca. Penutur menggunakan kata *kore* karena
 penutur tertarik dengan hal yang dirujuknya.

Data 11: 今度は、ポン子が出て行きましたが、それを見て和尚さんは
 大よろこび、「さあ、首の長いおねえさんも、一ぱい飲もう」
 と、ポン子と一緒にお酒を飲み始めました。これを知ったタ
 ヌキの親分はおこり、「ようし、こうなったらあの手だ」と、
 いうわけで、その夜、和尚さんが眠ってしまったとき、.....。

(Noboru, 1986: 1)

*Kondo wa, Ponko ga dete ikimashitaga, sore wo mite oshousan wa
 ooyorokobi, [saa, kubi no nagai oneesan mo, ippoi nomou] to,
 Ponko to isho ni osake wo nomi hajimemashita. Kore wo shitta
 Tanuki no oyabun wa okori, [youshi, kounattara ano teda] to,
 iuwake de, sonoyoru, oshousan ga numutte shimatta toki,*

‘Kali ini, Ponko yang keluar, namun ketika sang biksu melihat itu, tuan biksu
 sangat gembira, [ya, ayo nona leher panjang juga, mari kita
 minum] kata biksu, dan sang biksu pun mulai minum sake
 bersama Ponko. Sang ketua yang mengetahui hal ini pun menjadi
 marah, [baiklah, kalau seperti ini gunakanlah cara itu] katanya,
 dengan begitu, malam itu, pada saat sang biksu sedang tidur,... ..’.

Konteks: Wacana di atas rencana ke dua dari para anjing rubah yaitu dengan
 mengirimkan Ponko, namun Ponko yang berubah wujud menjadi
 wanita berleher panjang masih belum bisa membuat sang biksu
 ketakutan malah sang biksu merasa sangat terhibur, alhasil sang
 biksu malah mengajak Ponko untuk minum sake bersama. Setelah
 mendengar itu ketua anjing rakun menjadi marah dan

memerintahkannya semua anjing rakun untuk menggunakan rencana pamungkas agar sang biksu pergi dari kuil Shoujou. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana yang berasal dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Peronomina demonstratif *kore* pada data 11 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu perasaan, (和尚さんは大よろこび、「さあ、首の長いおねえさんも、一ぱい飲もう」と、ポン子と一緒にお酒を飲み始めました *oshousan wa ooyorokobi, [saa, kubi no nagai oneesan mo, ippoi nomou] to, Ponko to isho ni osake wo nomi hajimemashita*) ‘tuan biksu sangat gembira, [ya, ayo nona leher panjang juga, mari kita minum] kata biksu, dan sang biksu pun mulai minum sake bersama Ponko’. Penggunaan *kore* pada data 11 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis yang memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kore* pada data 11 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu tuan biksu yang sangat bahagia melihat Ponko menunjukkan kohesi wacana. *Kore* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan hal penting dan memiliki hubungan langsung dengan penutur.

3.1.2.2.2 *Sore*

Data 12: 「おう、みごとじゃ。それじゃあ、おどかしてこい」。 「は〜い!」。 それから、お経をあげる和尚さんのうしろに、近づいたポン太は、そっと顔を出しました。 ポン太がばけたのは、二つ目小僧です。それをみた和尚さんは、「ギャアーーーー!」

(Noboru, 1986: 1)

[ou, migotojya. Sore jyaa, odokashitekoi]. [ha~i!]. Sorekara, okyou wo ageru ojhousean no ushiro ni, chikaduita Ponta wa, sotto kao wo dashimashita. Ponta ga baketa nowa, hitotsu mekozoudesu. Sore wo mita oshousan wa, [kya---!]

‘[wah, luar biasa. Kalau begitu, takut takutilah]. [iyaaaa!]. Lalu, dibelakang biksu yang sedang membaca sutra, dengan diam-diam Ponta mendekat dan memunculkan wajahnya. Perubahan bentuk Ponta adalah iblis bermata satu. biksu yang melihat itu, [gyaaaaaaaaa!]’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang anjing rakun yang sudah membuat rencana untuk bisa mengusir biksu dari kuil Shoujou, langkah pertama yaitu dengan tindakan Ponta yang berubah menjadi iblis bermata satu. Lalu setelah Ponta berubah, Ponta pun langsung menakut-nakuti sang biksu, kemudian sang biksupun teriak ketakutan. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 12 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu persona, (一つ目小僧 *hitotsumekozou*) ‘iblis bermata satu’. Penggunaan *sore* pada data 12 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini adalah penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data 12 merujuk pada kalimat sebelumnya

yaitu hal yang di lihat oleh sang biksu dan perbuatan apa yang lakukan setelah melihatnya menunjukkan kohesi wacana. Penggunaan *sore* dilakukan karena penutur tidak mengetahui dengan baik hal yang dirujuknya, penutur tidak benar-benar melihat seseram apa perubahan Ponta yang menjadi iblis bermata satu.

Data 13: 「そうです、わたしも義朝公におつかえした身、義朝公は清盛の手によってころされたのです。あなたさまは、父ぎみのかたきをうち、おごる平家をこらしめなければなりません。そして、源氏一門をたてなおさなければなりませんぞ！」。 なにもかも、はじめて聞く話で、それを聞いた後、牛若丸は、山の中へ走りこんで、一人でなみだを流しました。

(Shogo, 1998: 2)

[Soudesu, watashi mo giasakou ni otsukaeshitami, giasakou wa kyoumori no te ni yottekoro saretanodesu. Anatasama wa, chichigimi no katachi wo uchi, ogoru heike wo korashimenakereba narimasen. Soshite, Minamoto shi ichimon wo tatena osanakereba narimasenzo!]. Nanimokamo, hajimete kiku hanashide, *sore* wo kiita ato, Ushiwakamaru wa yama no naka he sourikonde, hitori de namida wo nagashimashita.

‘[Benar sekali, saya juga bekerja pada adipati Yoshitomo, adipati Yoshitomo mati ditangan Kiyomori. Tuan, tuan harus membunuh musuh ayah tuan dan menghukum klan Taira yang angkuh. Lalu, membangun kembali klan Minamoto!]. Setelah mendengar semua cerita itu dari awal hingga akhir. Ushiwakamaru berlari ke dalam gunung dan menangis sendirian.’

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang Ushiwakamaru yang kecewa setelah mendengar cerita bahwa ayah angkatnya yaitu Kiyomori merupakan musuh dari klainnya dan Kiyomori pula yang telah membunuh ayah kandungnya. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukan wacana dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 13 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu sebuah cerita, (「そうです、わたしも義朝公におつかえした身、義朝公は清盛の手によつてころされたのです。あなたさまは、父ぎみのかたきをうち、おごる平家をこらしめなければなりません。そして、源氏一門をたてなおさなければなりませんぞ！」 [Soudesu, watashi mo giasakou ni otsukaeshitami, giasakou wa kyoumori no te ni yottekoro saretanodesu. Anatasama wa, chichigimi no katachi wo uchi, ogoru heike wo korashimenakereba narimasen. Soshite, Minamoto shi ichimon wo tatena osanakereba narimasenzo!]) ‘Benar sekali, saya juga bekerja pada adipati Yoshitomo, adipati Yoshitomo mati ditangan Kiyomori. Tuan, tuan harus membunuh musuh ayah tuan dan menghukum klan Taira yang angkuh. Lalu, membangun kembali klan Minamoto!’. Penggunaan *sore* pada data 13 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis yang menempatkan diri sebagai Ushiwakamaru pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data 13 merujuk pada kalimat sebelumnya dan kalimat sesudahnya menunjukkan kohesi gramatikal. *Sore* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan informasi individu bagi penutur, jadi informasi tersebut merupakan informasi yang baru bagi petutur.

Data 14: 「そうです、わたしも義朝公におつかえした身、義朝公は清盛の手によつてころされたのです。あなたさまは、父ぎみのかたきをうち、おごる平家をこらしめなければなりません。そして、源氏一門をたてなおさなければなりませんぞ！」。 なにもかも、はじめて聞く話で、それを聞いた後、牛

若丸は、山の中へ走りこんで、一人でなみだを流しました。それは、おさない牛若丸がせおいこむには、あまりにも重い運命でした。

(Shogo, 1998: 2)

*[Soudesu, watashi mo Yoshitomo ni otsukaeshitami, Yoshitomo ha Kiyomori no te ni yotte korosareta no desu. Anatasama ha, chichigimi no kataki wo uchi, ogoru heike wo korashime nakerebanarimasen. Soshite, Minamoto ichimon wo tatena osanakereba narimasenzo!]. Nani mo kamo, hajimete kiku **hanashi** de, sore wo kiita ato, Ushiwakamaru ha, yama no naka he hashiri konde, hitori de namida wo nagashimashita. **Sore** wa, osanai Ushiwakamaru ga seoikomu niwa, amari nimo omoi unmei deshita.*

‘Benar sekali, saya juga bekerja pada adipati Yoshitomo, adipati Yoshitomo mati ditangan Kiyomori. Tuan, tuan harus membunuh musuh ayah tuan dan menghukum klan Taira yang angkuh. Lalu, membangun kembali klan Minamoto!]. Setelah mendengar semua **cerita** itu dari awal hingga akhir. Ushiwakamaru berlari ke dalam gunung dan menangis sendirian. Hal **itu**, menjadi takdir yang sangat berat yang harus dipikul oleh Ushiwakamaru yang masih belia’

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang Ushiwakamaru yang kecewa

setelah mendengar cerita bahwa ayah angkatnya yaitu Kiyomori merupakan musuh dari klainnya dan Kiyomori pula yang telah membunuh ayah kandungnya. Lalu, Ushiwakamaru juga mendapat tekanan dari teman-temannya untuk balas dendam kepada klain Taira agar dapat membangun kembali klannya yaitu klan Minamoto. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 14 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu sebuah cerita, (話 *hanashi*) ‘cerita’. Penggunaan *sore* pada data 14

merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. Sore pada data 14 merujuk pada kata sebelumnya yaitu cerita tentang keluarga Ushiwakamaru yang di bunuh oleh klan Taira dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. Sore digunakan karena tidak terjadinya perubahan tingkah laku pada penutur atas apa yang telah ia ketahui sebelumnya yaitu cerita tersebut.

Data 15: 今度は、ポン子が出て行きましたが、それを見て和尚さんは大よろこび、「さあ、首の長いおねえさんも、一ぱい飲もう」と、ポン子と一緒にお酒を飲み始めました。

(Noboru, 1986: 1)

*Kondo wa, **Ponko** ga dete ikimashitaga, sore wo mite oshousan wa ooyorokobi, [saa, kubi no nagai oneesan mo, ippo nomou] to, Ponko to isho ni osake wo nomi hajimemashita.*

‘kali ini, **Ponko** yang akan keluar, namun ketika sang biksu melihat itu, ia sangat gembira, [ya, ayo nona leher panjang mari kita minum] kata biksu, dan sang biksu pun mulai minum sake bersama Ponko’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang rencana ke dua dari para anjing rubah yaitu dengan mengirimkan Ponko, namun Ponko yang berubah wujud menjadi wanita berleher panjang masih belum bisa membuat sang biksu ketakutan malah sang biksu merasa sangat terhibur, alhasil sang biksu malah mengajak Ponko untuk minum sake bersama. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 15 merupakan bunmyakushiji. Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu

persona, (ポン子 *Ponko*) ‘Ponko’. Penggunaan *sore* pada data 15 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data 15 merujuk pada kata sebelumnya yaitu *Ponta* dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sore* digunakan penutur karena penutur tidak mengetahui dengan baik hal yang dirujuknya, penutur tidak benar-benar melihat perubahan *Ponko* sebagai wanita berleher panjang.

Data 16: 次の日の朝、「はて、昨日はあれからどうしたんだっけ？まあ、それはどうでもいい。もっとはらつづみがうまくなるとな」と、いうわけで、和尚さんは朝早くから、はらつづみの練習をはじめました。

(Noboru, 1986: 2)

Tsugi no hi no asa, [hate, kinou wa are kara doushitandakke? Maa, sore wa dou demo ii. Motto wa ratsudumi ga umakunaran tona] to, iuwake de, oshousan wa asahayaku kara, haratsudumi no renshuu wo hajimemashita.

‘Keesokan paginya, [baiklah, kemarin itu apa ya yang selanjutnya terjadi? Sudahlah, apapun itu tidak masalah. Harus jadi lebih baik lagi dalam menepuk-nepuk perut] Dengan begitu, sejak dini hari, mulai berlatih menepuk-nepukkan perut’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang tuan biksu yang bertanya-tanya tentang apa yang terjadi setelah dia pingsan karena terlalu keras menepuk perutnya, tetapi dia tidak mau ambil pusing dengan apa yang terjadi setelah itu, yang dia pikirkan yaitu harus bisa lebih baik lagi dalam menepuk-nepuk perutnya, setelah itu sang biksupun berlatih menepuk perut. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur (sang biksu) pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 16 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu perihal, (昨日はあれからどうしたんだっけ? *kinou wa are kara doushitandakke?*) ‘kemarin itu apa ya yang selanjutnya terjadi?’. Penggunaan *sore* pada data 16 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sesudahnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data 16 merujuk pada kata sesudahnya untuk menjelaskan kalimat di depannya. *Sore* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan sesuatu yang sudah lampau karena terjadi di hari sebelumnya.

Data 17: 昨日とは違い、和尚さんのおなかの音がそれはもううまくなっていたので、タヌキたちも負けてはいられません。

(Noboru, 1986: 2)

Kinou towa chigai, oshousan no onaka no ato ga sore wa mou umaku natte itanode, Tanukitachi mo makete wa iraremasen.

‘Berbeda dengan yang kemarin, karena suara perut sang biksu itu sudah menjadi lebih baik, para anjing rakun pun tidak mau kalah’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang kemampuan sang biksu yang semakin baik dalam menepuk perut, mendengar suara tepukan sang biksu yang bagus maka para anjing rakun pun tidak mau kalah dan terus menepuk perutnya dengan semangat. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis yang memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *sore* pada data 17 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sore* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu suara, (和尚さんのおなかの音 *oshousan no onaka no ato*) ‘suara perut sang biksu’. Penggunaan *sore* pada data 17 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis yang memposisikan diri sebagai tokoh dalam wacana pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sore* pada data 17 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu suara perut sang biksu yang semakin baik dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sore* digunakan karena penutur karena adanya jarak dengan objek yang dirujuk, disebabkan perut yang mengeluarkan suara yang dirujuk milik petutur, jadi petutur yang tahu dengan baik apa yang dirujuk oleh penutur.

3.1.2.2.3 *Are*

Data 18: 「よせよせ、はらがこわれてしまうぞ」 タヌキの親分がとめるのも聞かず、和尚さんは一生懸命たたき、とうとうフラフラになって、たおれてしまいました。「ほら、いわんこっちゃない。外で寝てたら、かぜをひいてしまうぞ。和尚さんを寺の中へ運んでやれ」 和尚さんを追い出そうと考えていたタヌキたちでしたが、和尚さんを親切に寺の中に運んであげ、そして山へ帰っていききました。次の日の朝、「はて、昨日はあれからどうしたんだっけ？まあ、それはどうでもいい ……」。

(Noboru, 1986: 2)

[yose yose, hara ga kowareteshimauzo], Tanuki no oyobun ga tomeru nomo kikazu, oshousan wa isshoukenmei tataki, toutou furafura ni natte, taorete shimaimashita. Oshousan wo oidasou to kangaete ita Tanukitachi deshita ga, oshousan wo shinsetsu ni tera no naka ni hakon de age, soshite yama he kaette ikimashita. [hora,

*iwana kocchanai. Soto de netetara, kaze wo hiiteshimauzo. Oshousan wo tera no naka he hakonde yare] tsugi no hi no asa, [hate, sanou wa **are** kara doushitandakke? Maa, sore wa dou demo ii... ..].*

‘[Mari mari kita hancurkan perut], ketua dari anjing rakun juga tidak terdengar berhenti, tuan biksu dengan sekuat tenaga memukul dan akhirnya **menjadi sempoyongan dan tumbang**. [lihat, seperti yang kukatakan. Kalau tidur di luar akan masuk angin. Tuan biksupun di bawa ke dalam kuil]. Para anjing rakun yang sebelumnya berpikir untuk mengusir sang biksu, membawa sang biksu dengan baik-baik kedalam kuil, lalu kembali pulang ke gunung. Keesokan paginya, [baiklah, kemarin **itu** apa ya yang selanjutnya terjadi? Sudahlah, apapun itu tidak masalah... ..]’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang biksu dan para anjing rakun yang sedang menepuk-nepuk perut secara bersamaan, karena terlalu bersemangat sang biksupun jadi tumbang dan pingsan, melihat biksu yang jatuh pingsan para anjing rakunpun membawanya ke dalam kuil agar sang biksu tidak masuk angin dan jatuh sakit. Lalu keesokan sang biksu bertanya-tanya tentang apa yang terjadi setelah dia jatuh pingsan. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *are* pada data 18 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *are* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu perihal, (とうとうフラフラになって、たおれてしまいました *toutou furafura ni natte, taorete shimaimashita*) ‘menjadi sempoyongan dan tumbang’. Penggunaan *are* pada data 18 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Are* pada data 18 merujuk pada kalimat sebelumnya karena hal yang dirujuk terjadi di hari sebelumnya, jadi penunjukan

dilakukan saat hal yang dirujuk telah terjadi. Penggunaan pronomina demonstratif *are* dilakukan karena hal yang dirujuk merupakan suatu ingatan penutur akan apa yang terjadi pada dirinya karena telah memukul-mukul perutnya dengan kencang. Jadi karena hal tersebut juga merupakan sesuatu yang dia tanyakan sendiri kepada dirinya, maka sudah pasti informasi itu merupakan milik penutur ataupun petutur karena berada pada satu orang yaitu sang biksu.

3.1.2.2.4 *Kono*

Data 19: そんなある日、テングが牛若丸にこういうのです。「わかさま、わたしどもがお教えすることは、もうなにもありません。このうえは、りっぱなおさむらいになられますよう」。

(Shogo, 1998: 2)

Sonna aru hi, tengu ga Ushiwakamaru ni kouiu nodesu. [wakasama, watashi domo ga oshiesuru koto wa, mou nani mo arimasen. Kono ue wa, rippo nao samurai ni nararemasu you].

‘Pada hari yang seperti itu, tengu berkata pada Ushiwakamaru seperti ini. (tuan taka, **sudah tidak ada lagi yang bisa saya ajarkan**. Selain **ini**, jadilah samurai yang baik.’

Konteks: Wacana di atas menceritakan pesan terakhir dari tengu kepada Ushiwakamaru sebelum tengu menghilang yaitu, bahwa tidak ada lagi yang bisa tengu ajarkan selain kemampuan pedang yang telah Ushiwakamaru dapatkan dan tengu juga meminta Ushiwakamaru agar menjadi samurai yang baik. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukkan pesan pada sebuah dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 19 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu perihal, (わたしどもがお教えすることは、もうなにもありません *watashi domo ga oshiesuru koto wa, mou nani mo arimasen*) ‘sudah tidak ada lagi yang bisa saya ajarkan’. Penggunaan *kono* pada data 19 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 19 merujuk pada kalimat sudah tidak ada lagi yang bisa saya ajarkan dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena hal yang dituturkan merupakan suatu pesan dari diri penutur untuk petutur, jadi merupakan penunjukan konteks yang hubungannya dekat dengan penutur.

Data 20: むかしあるところに、しょじょ寺というさびれた古いお寺があり、誰がつけたか「おぼけ寺」と呼ばれていました。なぜなら、山のたぬきが、寺にやってきた人たちを驚かしていたからです。さらにタヌキは夜になると、はらつづみを打ったり、あばれまわったりしていました。おかげで、この寺には和尚(おしょう)さんがいなかったなので、寺はあれほうだいです。

(Noboru, 1986: 1)

Mukashi aru tokoroni, Shoujou tera to iu sabireta furui otera ga ari, dare ga tsuketaka [obaketera] to yobarete imashita. Nazenara, yama no Tanuki ga, tera ni yatte kita hitotachi wo odoro kashite itakaradesu. Sara ni Tanuki wa yoru ni naruto, haratsuzumi wo uttari, abaremawattari shiteimashita. Okagede, kono tera niwa oshou (oshou) san ga inakatta node, tera wa are houdai desu.

‘Dahulu di sebuah tempat, ada kuil tua yang di sebut kuil Shoujou, siapapun yang mendekatinya akan di ganggu oleh hantu kuil. Bagaimanapun, setiap orang yang datang ke kuil berhasil dikejutkan

oleh anjing rakun gunung. Terlebih lagi ketika malam tiba, si anjing rakun memukul-mukul perutnya dengan rusuh. Karenanya, para biksu di kuil **ini** menghilang, kuil pun menjadi tidak terawat’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang sebuah kuil Shoujou yang tua dan tidak terawat, hal itu disebabkan karena para biksu yang berada di kuil ini pergi menghilang meninggalkan kuil. Hal itu karena para anjing rakun yang yang bisa berubah menjadi iblis dan selalu mengganggu atau menakut-nakutin para biksu dan orang-orang yang datang ke kuil tersebut. Pada situasi, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 20 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu sebuah tempat, (しよじよ寺というさびれた古いお寺 *Shoujou tera to iu sabireta furui otera*) ‘kuil tua yang disebut kuil Shoujou’. Penggunaan *kono* pada data 20 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 20 merujuk pada kata sebelumnya yaitu kuil tua yang disebut kuil Shoujou dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. Penggunaan *kono* dilakukan karena hal yang dirujuk merupakan sesuatu yang menarik bagi penutur.

Data 21: さて、その次に現れたのは、なんともへんな和尚さんで、この和尚さんは、きたないこの寺をすっかり気に入り、「おう、しずかでいい寺じゃ」、タヌキたちはさっそく、この新しい和尚さんを追い出す相談を始め、いつものように、まず一つ目小僧のポン太が出ていきましたが、「おう、これはかわいい一つ目

小僧じゃ。そら、ダンゴでも食わんか？」、ポン太は和尚さんにダンゴをもらって、とことこ帰ってきました。

(Noboru, 1986: 1)

*Sate, sono tsugi ni arawareta nowa, nanto mo **henna oshousan** de, **kono** oshousan wa, kitanai kono tera wo sukkari ki ni iri, Tanukitachi wa sassoku, kono atarashii oshousan wo oidasu soudan wo hajime, itsu mo noyou ni, mazu hitotsu mekozou no Ponta da dete ikimashitaga, [ou, kore wa kawaii hitotsu mekosoujha. Sora, dango demo kuwanka?], Ponta wa oshousan ni dango wo moratte, tokotoko kaette kimashita.*

‘Lalu, pertemuan selanjutnya setelah itu, ada **biksu yang sangat aneh**, biksu **ini** tertarik pada kuil yang sangat kotor ini, [hei, kalau sepi begini kuilnya bagus ya], para anjing rakun pun langsung memulai diskusi untuk mengusir biksu baru ini, seperti biasanya, pertama-tama Ponta sebagai iblis mata satu keluar, [hey, itu iblis mata satu yang imut ya. Nih, mau tidak makan dango?], Ponta pun menerima dango pemberian sang biksu dan kemudian pulang dengan berderap’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan setelah para anjing rakun berhasil mengusir biksu pertama, lalu datang lagi biksu lainnya. Kali ini biksu yang datang sangat aneh karena dia sangat tertarik dengan keadaan kuil yang sangat kotor dan tua ini. Setelah para anjing rakun mengetahui kedatangan sang biksu, para anjing rakun pun seperti biasa menjalankan rencananya, yaitu dengan mengirimkan Ponta untuk menakut-nakuti sang biksu dengan perubahannya sebagai iblis bermata satu, namun sangat aneh buakannya sang biksu ketakutan melainkan dia merasa bahwa Ponta sangat imut, dan menawari Ponta dango, Ponta yang kebingunganpun langsung menerima tawaran biksu dan pulang dengan kebingungan. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 21 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu karakter seseorang, (へんな和尚さん *henna oshousan*) ‘biksu yang aneh’. Penggunaan *kono* pada data 21 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 21 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu biksu yang aneh dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena penutur tertarik dengan hal yang dirujuknya.

Data 22: さて、その次に現れたのは、なんともへんな和尚さんで、この和尚さんは、きたないこの寺をすっかり気に入り、「おう、しずかでいい寺じゃ」、タヌキたちはさっそく、この新しい和尚さんを追い出す相談を始め、いつものように、まず一つ目小僧のポン太が出ていきましたが、「おう、これはかわいい一つ目小僧じゃ。そら、ダンゴでも食わんか?」、ポン太は和尚さんにダンゴをもらって、とことこ帰ってきました。

(Noboru, 1986: 1)

Sate, sono tsugi ni arawareta nowa, nanto mo henna oshousan de, kono oshousan wa, kitanai kono tera wo sukkari ki ni iri, Tanukitachi wa sassoku, kono atarashii oshousan wo oidasu soudan wo hajime, itsu mo noyou ni, mazu hitotsu mekozou no Ponta da dete ikimashitaga, [ou, kore wa kawaii hitotsu mekosoujha. Sora, dango demo kuwanka?], Ponta wa oshousan ni dango wo moratte, tokotoko kaette kimashita.

‘Lalu, pertemuan selanjutnya setelah itu, ada biksu yang sangat aneh, biksu ini tertarik pada kuil yang sangat kotor ini, [hei, kalau sepi begini kuilnya bagus ya], para anjing rakun pun langsung memulai diskusi untuk mengusir biksu baru ini, seperti biasanya, pertama-tama Ponta sebagai iblis mata satu keluar, [hey, itu iblis mata satu yang imut ya. Nih, mau tidak makan dango?], Ponta pun menerima dango pemberian sang biksu dan kemudian pulang dengan berderap’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan setelah para anjing rakun berhasil mengusir biksu pertama, lalu datang lagi biksu lainnya. Kali ini biksu yang datang sangat aneh karena dia sangat tertarik dengan keadaan kuil yang sangat kotor dan tua ini. Setelah para anjing rakun mengetahui kedatangan sang biksu, para anjing rakun pun seperti biasa menjalankan rencananya, yaitu dengan mengirimkan Ponta untuk menakut-nakuti sang biksu dengan perubahannya sebagai iblis bermata satu, namun sangat aneh bukannya sang biksu ketakutan melainkan dia merasa bahwa Ponta sangat imut, dan menawari Ponta dango, Ponta yang kebingunganpun langsung menerima tawaran biksu dan pulang dengan kebingungan. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 22 merupakan *bumyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu tempat, (きたない寺 *kitanai tera*) 'kuil yang kotor'. Penggunaan *kono* pada data 22 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 22 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu kuil yang kotor dan kalimat sesudahnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena penutur tertarik dengan hal yang dirujuknya.

Data 23: さて、その次に現れたのは、なんともへんな和尚さんで、この和尚さんは、きたないこの寺をすっかり気に入り、「おう、し

ずかでいい寺じゃ」，タヌキたちはさっそく、この新しい和尚さんを追い出す相談を始め、いつものように、まず一つ目小僧のポン太が出ていきましたが、「おう、これはかわいい一つ目小僧じゃ。そら、ダンゴでも食わんか？」，ポン太は和尚さんにダンゴをもらって、とことこ帰ってきました。

(Noboru, 1986: 1)

Sate, sono tsugi ni arawareta nowa, nanto mo henna oshousan de, kono oshousan wa, kitanai kono tera wo sukkari ki ni iri, Tanukitachi wa sassoku, kono atarashii oshousan wo oidasu soudan wo hajime, itsu mo noyou ni, mazu hitotsu mekozou no Ponta da dete ikimashitaga, [ou, kore wa kawaii hitotsu mekosoujha. Sora, dango demo kuwanka?], Ponta wa oshousan ni dango wo moratte, tokotoko kaette kimashita.

‘Lalu, pertemuan selanjutnya setelah itu, ada biksu yang sangat aneh, biksu ini tertarik pada kuil yang sangat kotor ini, [hei, kalau sepi begini kuilnya bagus ya], para anjing rakun pun langsung memulai diskusi untuk mengusir biksu baru ini, seperti biasanya, pertama-tama Ponta sebagai iblis mata satu keluar, [hey, itu iblis mata satu yang imut ya. Nih, mau tidak makan dango?], Ponta pun menerima dango pemberian sang biksu dan kemudian pulang dengan berderap’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan setelah para anjing rakun berhasil mengusir biksu pertama, lalu datang lagi biksu lainnya. Kali ini bksu yang datang sangat aneh karena dia sangat tertarik dengan keadaan kuil yang sangat kotor dan tua ini. Setelah para anjing rakun mengetahui kedatangan sang biksu, para anjing rakun pun seperti biasa menjalankan rencananya, yaitu dengan mengirimkan Ponta untuk menakut-nakuti sang biksu dengan perubahannya sebagai iblis bermata satu, namun sangat aneh bukannya sang biksu ketakutan melainkan dia merasa bahwa Ponta sangat imut, dan menawari Ponta dango, Ponta yang kebingunganpun langsung menerima tawaran biksu dan pulang dengan kebingungan. Pada

situasi ini, , objek yang dirujuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 23 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu karakter seseorang, (へんな和尚さん *henna oshousan*) ‘biksu aneh’. Penggunaan *kono* pada data 23 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 23 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu biksu yang aneh dan kalimat sesudahnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena objek yang dirujuk merupakan hal yang menarik bagi penutur.

Data 24: そして、しよじよ寺というこのお寺では、いまも満月の夜には、タヌキたちが庭に集まって、はらつづみをうつという話です。
(Noboru, 1986: 2)

Soshite, Shoujou tera to iu kono otera dewa, imamo mangetsu no yoru niwa, Tanukitachi ga niwa ni atsu matte, haratsudumi wo utsu to iu hanashidesu.

‘Lalu, di kuil yang kini di sebut kuil Shoujou ini, ada cerita bahwa sekarang pun pada tiap malam bulan purnama, para anjing rakun berkumpul di halaman, dan menepuk-nepukkan perutnya’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan bahwa setelah tuan biksu dan anjing rakun menjadi teman dan bahagia bersama, maka kuil yang sekarang dikenal dengan sebutan Shoujou pun menjadi terawat lagi dan mulai banyak orang yang berdatangan. Bahwa apabila bulan purnama datang para anjing rakun itu akan berkumpul di halaman kuil dan melakukan pertunjukan dengan menepuk-nepuk perutnya. Pada

situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *kono* pada data 24 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *kono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu nama kuil, (しよじよ寺 *Shoujou tera*) ‘kuil Shoujou’. Penggunaan *kono* pada data 24 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Kono* pada data 24 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu kuil Shoujou dan kalimat sesudahnya menunjukkan kohesi wacana. *Kono* digunakan karena penutur tertarik kepada hal yang dirujuknya.

3.1.2.2.5 Sono

Data 25: 「やった！やった！とうとうテングをたおしたぞ」。牛若丸の剣のうでは、とうとうテングをたおすまでになりました。その日いらい、もう牛若丸にかなうテングは一人もいなくなりました。

(Shogo, 1998: 2)

[*yatta! Yatta! Toutou tengu wo taoshitazo!*]. *Ushiwakamaru no kennoude wa, toutou tengu wo taosu madeni narimashita. Sono hi irai, mou Ushiwakamaru ni kanau tengu wa hitori mo inaku narimashita.*

‘[berhasil! Berhasil! Akhirnya tengu terkalahkan!]. Kemampuan pedang Ushiwakamaru akhirnya bisa mengalahkan tengu. Sejak hari itu, tengu yang telah mengabdikan permintaan Ushiwakamaru menghilang.’

Konteks: Wacana di atas menceritakan Ushiwakamaru yang sudah lama berlatih pedang dengan tengu akhirnya mampu meningkatkan kemampuannya, itu terlihat saat Ushiwakamaru mampu mengalahkan tengu pada latihan pedangnya. Pada situasi ini, objek yang dirujuk

oleh penutur merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 25 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu waktu, (テングをたおした *tengu wo taoshita*) ‘tengu terkalahkan’. Penggunaan *sono* pada data 25 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 25 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu tengku yang berhasil dikalahkan dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wanca. *Sono* digunakan karena hal yang dirujuk menunjukkan waktu yang lampau.

Data 26: そして今夜が、その一千本めの日、ここは、五条大橋。どこからともなく聞こえてくる、すんだふえの音を聞いた弁慶は、あたりをうかがうと、ふえをふいているのは、あの牛若丸でした。
(Shogo, 1998: 3)

Soshite konya ga, sono issenhonme no hi, koko wa, kojyou oo hashi. Doko kara tomonaku kikoetekuru, sunda fue no ato wo kiita benkei wa, atari wo ukagauto, fue wo fuiteiru no wa, ani Ushiwakamaru deshita.

‘Lalu **saat malam**, di hari **itu** keseeribu buah pedang terkumpul, di sini, di jembatan besar Gojyo. Entah dari mana terdengar suara, Benkei yang mendengar suara tiupan seruling, menebak-nebak, ternyata yang meniup seruling itu adalah Ushiwakamaru’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang anggota kaisoubenkei yang telah berhasil mengumpulkan seribu buah pedang yang telah dia rampas dari para pejalan kaki yang dia temui, lalu di hari dimana pedang itu terkumpul Benkei mendengar suara tiupan seruling di

jembatan besar Gojyo dan setelah di lihat ternyata yang meniuip seruling itu adalah Ushiwakamaru. Pada situasi ini, objek, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 26 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu waktu, (今夜 *konya*) ‘saat malam’. Penggunaan *sono* pada data 26 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 26 merujuk pada kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan informasi individu dari penutur, jadi informasi tersebut merupakan informasi baru bagi petutur.

Data 27: むかしむかし、京都のはずれの山の中に、はげしいふぶきの中をいそぐ母と子がいました。おさない子ども二人と、そして母のむねには、一人の赤ん坊がだかれておりました。そのころ、さむらいたちの二大勢力、源氏と平氏は、各地ではげしくたたかい、源氏の総大将、源義朝（みなものよしとも）は、ついに平氏の手によってたおされてしまいました。
(Shogo, 1998: 1)

Mukashimukashi, Kyouto no hajure no yama no naka ni, hageshii fuguki no naka wo isogu haha to ko ga imashita. Osanai kodomo futari to, soshite haha no mune ni wa, hitori no akanbou ga dakarete arimashita. Sono koro samuraitachi no nidaisei ryoku, genji to heishi wa, kakuchi de hageshikuta takai, genji no soudaisyou, Minamoto no Yoshitomo wa, tsuini heishi no te ni yottet taosarete shimaimashita.

‘Pada zaman dahulu, di ujung gunung Kyouto, ada ibu dan anaknya yang sedang tergesa-gesa di dalam badai salju yang

besar. Yaitu dua orang anak yang masih belia dan seorang ibu yang menggendong satu bayi di dadanya. Pada saat **itu**, terjadi peperangan atau pertarungan dimana-mana yang dilakukan oleh para samurai dari dua klan paling berpengaruh, yaitu klan Minamoto dan klan Taira, yang diakhiri dengan kematian panglima tertinggi klan Minamoto yaitu Minamoto Yoshitomo ditangan klan Taira’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang seorang ibu dan tiga anaknya yang sedang melewati badai salju yang dahsyat di ujung gunung yang berada di Kyouto pada saat perang samurai antara klan Minamoto dan klan Taira sedang berlangsung. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 27 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu waktu, (むかしむかし、京都のはずれの山の中に、はげしいふぶきの中をいそぐ母と子がいました *Mukashimukashi, Kyouto no hajure no yama no naka ni, hageshii fuguki no naka wo isogu haha to ko ga imashita*) ‘Pada zaman dahulu, di ujung gunung Kyouto, ada ibu dan anaknya yang sedang tergesa-gesa di dalam badai salju yang besar’. Penggunaan *sono* pada data 27 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 27 merujuk pada kalimat sebelumnya dan kalimat selanjutnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena hal dirujuk merupakan waktu yang lampau.

Data 28: 「わたしの命はいりませぬ。そのかわり、どうかこの子たちの命だけはお助けくださいませ」という、ときわのひっしのたのみに、心をうごかされた清盛は、子どもたちの命を助けることにしました。そのかわり、七さいの今若、五さいの乙若はすぐに寺へ、そして牛若も、七さいになったらかならず寺へ入れるよう、母のときわにやくそくさせたのでした。
(Shogo, 1998: 1)

[Watashi no inochi wa irimasenu. Sono kawari, douka kono kotachi no inochi dake wa otasuke kudasaimase]. Toiu, tokiwa no hisshino tanomi ni, kokoro wo ugokasareta kyomori wa, kodomotachi no inochi wo tasukeru koto ni shimashita. Sono kawari, shichisai no imawaka, gosai no otsuwaka wa sugu ni tera he, soshite Ushiwakamaru mo, shichisai ni natta rakanarazu tera he ireruyou, haha no tokiwa ni yakusoku kusaseta nodeshita.

‘[saya tidak butuh nyawa saya. Sebagai ganti itu, saya mohon tolong selamatkan nyawa anak-anak ini] katanya, sebagai permohonan keputus asaan Tokiwa, Kiyomori yang hatinya telah tergerak memutuskan untuk menyelamatkan nyawa anak-anak tersebut. Sebagai ganti itu, Imawaka yang berumur 7 tahun dan Otsuwaka yang berumur 5 tahun langsung menuju ke kuil, lalu Ushiwaka pun ketika sudah mencapai umur 7 tahun pasti akan dimasukkan ke kuil, begitulah janji kepada Tokiwa sang ibu’.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang seorang ibu yang memohon agar anak-anaknya di selamatkan dengan bayaran nyawanya sendiri, setelah itu sang panglima tertinggi Kiyomori pun berjanji kepada sang ibu akan menjaga anak-anaknya dengan cara memasukan anak-anak tersebut ke kuil untuk meneruskan hidup. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan suatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 28 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu nyawa, (わたしの命 *watashi no inochi*) ‘nyawa saya’. Penggunaan

sono pada data 28 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 28 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu nyawa saya dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan informasi individu dari penutur, jadi hal tersebut merupakan informasi yang baru bagi petutur.

Data 29: そんな牛若丸をみかね、山の中に住んでいるテングは牛若丸に剣を教
えてくれました。 。 そのテングたちも、源氏のことを思う
義朝の家臣だったのでしょう。
(Shogo, 1998: 3)

*Sonna Ushiwakamaru wo mikane, yama no naka ni sunde iru tengu wa Ushiwakamaru ni ken wo oshiete kuremashita.
Sono tengu tachi mo, genji no koto wo omou gichou no kashin datta no desyou.*

‘Ushiwakamaru tidak bisa melihat semua itu tanpa melakukan apapun, tinggallah di dalam hutan seorang **tengu yang mengajarkan pedang kepada Ushiwakamaru.** Para tengu **itu** juga, memikirkan tentang klan Minamoto yang bukan pengikut dari Yoshitomo.’

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang seorang tengu yang khawatir kepada Ushiwakamaru karena akan ada banyak musuh yang harus Ushiwakamaru hadapi oleh karena itu dia mengajarkan Ushiwakamaru cara berpedang dan setelah Ushiwakamaru sudah mampu menguasai kemampuan berpedangnya sang tengu pun menghilang. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 29 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini

merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu persona, (牛若丸に剣を教えてくださいました *Ushiwakamaru ni ken wo oshiete kuremashita*) ‘tengu yang mengajarkan pedang kepada Ushiwakamaru’. Penggunaan *Sono* pada data 29 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 29 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu tengu yang mengajarkan pedang kepada Ushiwakamaru dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena objek yang dirujuk merupakan hal yang telah disebutkan sebelumnya, jadi informasi tersebut bukan hal yang baru bagi penutur dan petutur namun hal yang dirujuk itu tidak diketahui dengan baik olehnya.

Data 30: くらま山で剣をならった牛若丸は、十五の年に、くらま寺からそっとすがたをけしたということです。さて、そのころ京都では、夜な夜な、怪僧弁慶(かいそうべんけい)なる者がすがたをあらわし、通行人の刀をうばっては、これを一千本集める祈願(きがん)をたてているといううわさで、おそれられていました。

(Shogo, 1998: 3)

Kuramayama de ken wo naratta Ushiwakamaru wa, jyuugo no toshi ni, kuramaji kara sotto sugata wo keshita to iukotodesu. Sate, sono koro kyouto dewa, yorunayona, kaisoubenkei (kaisoubenkei) naru mono ga sugata wo arawashi, tsuukounin no katana wo ubatte wa, kore wo issenhonatsu meru kigan (kigan) wo tateteiru to iu uwasa de, osererarete imashita.

‘Setelah Ushiwakamaru belajar berpedang di gunung Kuruma dan berumur 15 tahun, dia diam-diam pergi meninggalkan kuil Kuruma. Lalu, pada saat itu di Kyouto, tiap malam, muncul orang yang menjadi anggota kaisoubenkei, melakukan perampasan pedang pada semua pejalan kaki yang menimbulkan rumor doa seribu buah pedang’.

Konteks: Wacana di atas bercerita mengenai Ushiwakamaru yang meninggalkan kuil Kuruma setelah dia berhasil menguasai cara

berpedang dengan baik, lalu di saat yang sama yaitu di Kyoto ada kelompok bernama kaisoubenkei yang mengumpulkan seribu buah pedang dengan cara merampas pedang-pedang para pejalan kaki yang mereka temui. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan wacana dari penulis untuk pembaca.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 30 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu waktu, (くらま山で剣をならった牛若丸は、十五の年に、くらま寺からそとすがたをけしたということです *Kuramayama de ken wo naratta Ushiwakamaru wa, jyuugo no toshi ni, kuramaji kara sotto sugata wo keshita to iukotodesu*) ‘Setelah Ushiwakamaru belajar berpedang di gunung Kuruma dan berumur 15 tahun, dia diam-diam pergi meninggalkan kuil Kuruma’. Penggunaan *sono* pada data 30 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai penulis pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 30 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu saat Ushiwakamaru diam-diam pergi meninggalkan kuil Kuruma dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena adanya jarak antara penutur dengan hal yang dirujuknya.

Data 31: 今度は、ポン子が出て行きましたが、それを見て和尚さんは大よろこび、「さあ、首の長いおねえさんも、一ぱい飲もう」と、ポン子と一緒にお酒を飲み始めました。これを知ったタ

ヌキの親分はおこり、「ようし、こうなったらあの手だ」と、
 いうわけで、その夜、和尚さんが眠ってしまったとき、.....。

(Noboru, 1986: 1)

*Kondo wa, Ponko ga dete ikimashitaga, sore wo mite oshousan wa ooyorokobi, [saa, kubi no nagai oneesan mo, ippoi nomou] to, **Ponko to isho ni osake wo nomi hajimemashita.** Kore wo shitta Tanuki no oyabun wa okori, [youshi, kounattara ano teda] to, iuwake de, **sono** yoru, oshousan ga numutte shimatta toki,*

‘Kali ini, Ponko yang pergi keluar, namun ketika sang biksu melihat itu, ia sangat gembira, [ya, ayo nona leher panjang mari kita minum] kata biksu, dan **sang biksu pun mulai minum sake bersama Ponko**’. Ketua anjing rakun menjadi marah setelah mendengar hal itu, [baiklah, kalau seperti ini gunakanlah cara itu] katanya, dengan begitu, malam **itu**, pada saat sang biksu sedang tidur,... ..’.

Konteks: Wacana di atas rencana ke dua dari para anjing rakun yaitu dengan mengirimkan Ponko, namun Ponko yang berubah wujud menjadi wanita berleher panjang masih belum bisa membuat sang biksu ketakutan malah sang biksu merasa sangat terhibur, alhasil sang biksu malah mengajak Ponko untuk minum sake bersama. Setelah mendengar itu ketua anjing rakun menjadi marah dan memerintahkan semua anjing rakun untuk menggunakan rencana pamungkas agar sang biksu pergi dari kuil Shoujou. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukan wacana yang berasal dari penulis yang menempatkan diri sebagai tokoh dalam cerita.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 31 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu waktu ketika Ponko dan biksu telah selesai minum sake, (ポン子と

一緒にお酒を飲み始めました *Ponko to isho ni osake wo nomi hajimemashita*) ‘sang biksu pun mulai minum sake bersama Ponko’. Penggunaan *sono* pada data 31 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini penulis sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 31 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu saat sang biksu minum sake bersama Ponko dan kalimat sesudahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan informasi individu bagi penutur.

Data 32: 「わたしの命はいりませぬ。そのかわり、どうかこの子たちの命だけはお助けくださいませ」という、ときわのひっしのたのみに、心をうごかされた清盛は、子どもたちの命を助けることにしました。

(Shogo, 1998: 1)

[Watashi no inochi wa irimasenu. Sono kawari, douka kono kotachi no inochi dake wa otasuke kudasaimase]. Toiu, tokiwa no hisshino tanomi ni, kokoro wo ugokasareta kyomori wa, kodomotachi no inochi wo tasukeru koto ni shimashita.

[saya tidak butuh nyawa saya. Sebagai ganti itu, saya mohon tolong selamatkan nyawa anak-anak ini] katanya, sebagai permohonan keputus asaan Tokiwa, Kiyomori yang hatinya telah tergerak memutuskan untuk menyelamatkan nyawa anak-anak tersebut.

Konteks: Wacana di atas menceritakan tentang seorang ibu yang berasal dari klan Minamoto memohon kepada Kiyomori selaku jendral tertinggi dari klan Taira untuk menyelamatkan nyawa anak-anaknya dengan bayaran nyawanya sendiri. Pada situasi ini, objek yang dirujuk oleh penutur digunakan untuk menunjukkan nyawa dalam dialog.

Analisis: Pronomina demonstratif *sono* pada data 32 merupakan *bunmyakushiji*. Penggunaan pronomina demonstratif *sono* ini

merujuk pada sesuatu yang berada pada kalimat sebelumnya yaitu nyawa, (わたしの命 *watashi no inochi*) ‘nyawa saya’. Penggunaan *sono* pada data 32 merujuk pada maksud penutur dalam hal ini sebagai tokoh dalam cerita pada kalimat sebelumnya merupakan kata rujuk anafora. *Sono* pada data 32 merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu nyawa sang ibu dan kalimat setelahnya menunjukkan kohesi wacana. *Sono* digunakan karena hal yang dirujuk merupakan sesuatu yang akan diberikan oleh penutur kepada petutur.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan *ko-so-a* pada penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Tabel 4. faktor pengaruh penggunaan *ko-so-a*.

	<i>Ko</i>	<i>so</i>	<i>a</i>
<i>Genbashiji</i>	Jaraknya dekat dengan penutur dan jauh dari petutur	Jaraknya jauh dari penutur dan dekat dengan petutur	Jaraknya jauh dari penutur dan petutur
<i>Bunmyakushiji</i>	Memiliki hubungan dekat dengan penutur	Waktu lampau	Ingatan yang muncul
	Informasi umum	Informasi individu	
	Hal yang penting	Adanya perubahan tingkah laku	
	Hal yang menarik	Adanya jarak psikologis	
		Hal yang ditinggalkan/berpisah	

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari penelitian mengenai analisis referensi demonstratif *ko-so-a* dalam cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi* yang telah di analisis pada bab 3, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan referensi pronomina demonstratif *ko-so-a* dalam cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi* dipengaruhi oleh referensi yang dirujuk oleh pronomina demonstratif tersebut, yaitu *genbashiji* (lokasi atau arah yang ditunjuk di luar teks) dan *bunmyakushiji* (referensi yang merujuk pada isi teks atau berupa pengetahuan bersama secara kontekstual). Pada penelitian ini ditemukan 24 data yang merupakan *bunmyakushiji* dan 8 data yang merupakan *genbashiji*. Penggunaan referensi pronomina demonstratif dalam data penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Pronomina demonstratif *kore* dan *kono* yang merupakan *genbashiji* digunakan saat posisi objek yang dirujuk dekat dengan penutur dan jauh dari petutur, sedangkan pronomina demonstratif yang merupakan *bunmyakushiji* digunakan saat objek yang dirujuk merupakan informasi umum bagi penutur dan petutur, hal yang dirujuk menarik bagi penutur, dan hal yang dirujuk penting bagi penutur.

- b. Pronomina demonstratif *sore* dan *sono* yang merupakan *genbashiji* digunakan saat posisi objek yang dirujuk jauh dari penutur dan dekat dengan petutur, sedangkan pronomina demonstratif yang merupakan *bunmyakushiji* digunakan saat objek yang dirujuk merupakan informasi individu (penutur), objek yang dirujuk merupakan sesuatu yang tidak diketahui dengan baik oleh penutur, adanya perubahan tingkah laku penutur kepada objek yang dirujuk, objek yang dirujuk merupakan waktu lampau, adanya jarak psikologis antara penutur dan petutur terhadap objek yang dirujuk, dan objek yang dirujuk meninggalkan penutur atau objek yang dirujuk merupakan objek yang penutur beri kepada petutur.
 - c. Pronomina demonstratif *are* dan *ano* yang merupakan *genbashiji* digunakan saat posisi objek yang dirujuk jauh dari penutur dan petutur, sedangkan pronomina demonstratif yang merupakan *bunmyakushiji* digunakan saat objek yang dirujuk merupakan ingatan yang muncul lagi bagi penutur.
2. Referensi pronomina demonstratif *ko-so-a* pada cerita rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji no Tanukibayashi* merujuk pada anafora dan katafora. 29 data merujuk pada anafora dan 3 data merujuk pada katafora.
 - a. *Ko* merujuk kepada hal yang berada sebelum (anafora) dan sesudah (katafora) pronomina demonstratif. Terdapat 3 data *kore* yang merujuk pada anafora dan 1 data merujuk pada katafora, hal yang dirujuk berupa perihal, suara, persona, dan perasaa. Kemudian terdapat 8 data *kono* yang merujuk pada anafora dan 1 data merujuk pada katafora, hal yang dirujuk

berupa perihal, persona, benda, tempat, nama kuil, dan karakter seseorang.

- b. *So* merujuk kepada hal yang berada sebelum (anafora) pronomina demonstratif. Terdapat 7 data *sore* merujuk pada anafora, hal yang dirujuk berupa persona, benda, cerita, perihal, dan suara. Kemudian terdapat 10 data *sono* merujuk pada anafora, hal yang dirujuk berupa waktu, benda, nyawa, persona, dan suara.
- c. *A* merujuk kepada hal yang berada sesudah (katafora) pronomina demonstratif. Terdapat 1 data *are* yang merujuk pada katafora, hal yang dirujuk berupa perihal. Kemudian terdapat 1 data *ano* yang merujuk pada katafora, hal yang dirujuk berupa persona.

4.2 Saran

Penelitian ini fokus pada referensi pronomina demonstratif *ko-so-a* dengan cerita rakyat sebagai objek penelitian. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti referensi pronomina persona, misalnya referensi pronomina persona pada berita atau iklan. Biasanya pada suatu bahasa lisan ataupun tulisan, sangat banyak pronomina persona yang terkadang membuat petutur salah mengartikan sehingga menurut penulis sangat menarik dan berguna untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan apa saja yang dapat dirujuk oleh referensi pronomina persona pada suatu berita atau iklan.

要旨

本論文で筆者は、『牛若丸』と『証城寺のたぬきばやし』の昔話における、『コ、ソ、ア』の指示代名詞について書いた。この論文は談話研究である。このテーマを選んだ理由は、今まで読んだ談話にある指示代名詞が多く見られ、インドネシア語の指示代名詞の使い方が違うから、インドネシア人の学習者が間違える化頁向がある。それで書き手の意思を知るために、読み手が指示代名詞について、知ることが必要と思う。

この研究の目的は二つある。それは『牛若丸』と『証城寺のたぬきばやし』の昔話における『コ、ソ、ア』の指示代名詞の使い方、と指示代名詞が何を指し示めすか述べることである。

この研究のデータは Shogo Hirata の『牛若丸』と Hagsaka Noboru の『証城寺のたぬきばやし』である。この二つの昔話から、この論文で使う指示代名詞を「Teknik catat」で取った。本論文の研究方法は「deskriptif」法である。「Deskriptif」方の順番は三つある。初めに、資料を集め、次に資料を分析し、最後に分析の結果を報じる。

Iori によると指示詞で重要なことはコ、ソ、アなどの形式とそれが指す物との関係である (2001: 2)。指示詞は二種類ある。それは話し方が指す物により話の現場に存在する『現場指示』と、指すものが話の現場ではなく談話やテキストの中に出てくる『文脈指示¹』がある。

本論文に32データが見付かった。その中に文脈指示が24データあり、現場指示が8データある。29のデータが前方照応を表し、3つのデータが後方照応を表す。

研究した結果次のことが分かった。

- a. 「コレ」と「コノ」が参照するものは物の位置が話し手から近くある現場指示と、話し手と聞き手にとって一般情報であって、話し手に気に入った物や、それに話し手に大事な物である文脈指示である。次はその例である。

- (1) さて、そのころ京都では、夜な夜な、怪僧弁慶(かいそうべんけい)なる者がすがたをあらわし、通行人の刀をうばっては、これを一千本集める祈願(きがん)をたてているといううわさで、おそれられていました。

(Shogo, 1998: 3)

データ(1)にある「コレ」は「文脈指示」である。「コレ」は指示詞の、後に来る「一千本集める祈願」という後方照応(katafora)を表す。

- (2) 「なんじゃ、子どもか。子どもに用はないわい」と、いった弁慶でしたが、牛若丸のこしにさした太刀を見たとき、「うむ、みごとな太刀じゃあ。この太刀なら、一千本めにふさわしい」と、なぎなたを高くかかげ、牛若丸の前に立ちはだかりました。

(Shogo, 1998: 3)

データ(2)にある「コノ」は「現場指示」である。「コレ」は指示詞の、前に来る「みごとな太刀」という前方照応(anafora)を表す。

- b. 「ソレ」と「ソノ」が参照するものは物の位置が話し手から遠い「現場指示」と、個人情報で、話し手によく知られていないものや、話し手

に挙動変化があつて、過去のことを表すものや、心理距離や、話し手から離れることや、話し手から聞き手にあげること／物の「文脈指示」である。次はその例である。

- (3) 「ぬぬ、よし、わしのなぎなたを受けてみよ、それ!」。 弁慶は、なぎなたをふりまわしますが、牛若丸は、ヒラリヒラリとかわしてしまいます。

(Shogo, 1998: 3)

データ (3) にある「ソレ」は「現場指示」である。「ソレ」は指示詞の、前に来る「なぎなた」という前方照応 (anaphora) を表す。

- (4) 今度は、ポン子が出て行きましたが、それを見て和尚さんは大よろこび、「さあ、首の長いおねえさんも、一ぱい飲もう」と、ポン子と一緒にお酒を飲み始めました。

(Noboru, 1986: 1)

データ (4) にある「ソレ」は「文脈指示」である。「ソレ」は指示詞の、前に来る「ポン子」というの前方照応 (anaphora) を表す。

- c. 「アレ」と「アノ」が参照する物は話し手と聞き手から遠い「現場指示」、話し手と聞き手に思い出した記憶である「文脈指示」である。次はその例である。

- (5) そして今夜が、その一千本めの日、ここは、五条大橋。どこからともなく聞こえてくる、すんだふえの音を聞いた弁慶は、あたりをうかがうと、ふえをふいているのは、あの牛若丸でした。

(Shogo, 1998: 3)

データ (5) にある「アノ」は「現場指示」である。「アノ」は指示詞の、前に来る「牛若丸」というの前方照応 (anaphora) を表す。

- (6) 「よせよせ、はらがこわれてしまうぞ」 タヌキの親分がとめるのも聞かず、和尚さんは一生懸命たたき、とうとうフラフラになって、たおれてしまいました。「ほら、いわんこっちゃない。外で寝てたら、かぜをひいてしまうぞ。和尚さんを寺の中へ運んでやれ」和尚さんを追い出そうと考えていたタヌキたちでしたが、和尚さんを親切に寺の中に運んであげ、そして山へ帰っていきました。次の日の朝、「はて、昨日はあれからどうしたんだっけ？まあ、それはどうでもいい……」。

(Noboru, 1986: 2)

データ（6）にある「アレ」は「文脈指示」である。「アレ」は指示詞の、前に来る「とうとうフラフラになって、たおれてしまいました」というの前方照応（*anaphora*）を表す。

この研究にある指示代名詞が参照するものは以下のように書いている。

- a. 「コレ」は噂、音、人、気持ちに参照する。
- b. 「ソレ」は人、物、物語、あること、音に参照する。
- c. 「アレ」はあることに参照する。
- d. 「コノ」はあること、人、物、場所、神社の名前、誰かの特性に参照する。
- e. 「ソノ」は時、物、命、人、音に参照する。
- f. 「アノ」は人に参照する。

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K & Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman House.
- Halliday, M.A.K & Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Terjemahan 1992. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Iori, Isao. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suri-e-.
- Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo : Suriee Neeto Waaku.
- Josephine, Natalie. 2011, *Analisis Pronomina Demonstratif Kore, Sore, Are dalam cerita Madogiwa No Totto-chan*. Skripsi. Universita Kristen Maranatha.
- Koizumi. 2001. *Goyouron Kenkyuu: Riron To Ouyou*. Japan: Kenkyuusha.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maynard, Senko K. 2005. *Danwa hyōgen handobukku — nihongo kyōiku no genba de tsukaeru*. Tokyo: Kuroshio Shuppa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shigeo, Hinata. 1987. *Danwa No Kouzou*. Japan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Pengantar Penelitian Wahana
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tatsuo, Miyajima. 2003. *Dandai Nihongo Bunpou*. Japan.
- Winingsih, Irma. 2011, *Analisis Deiksikal Demonstratif ko-so-a*. Jurnal. Universitas Dian Nuswantoro.
- Daftar Kamus
- KBBI. 2008. <http://kbbi.web.id/wacana>
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

牛若丸

むかしむかし、京都のはずれの山の中に、はげしいふぶきの中をいそぐ母と子がいました。 おさない子ども二人と、そして母のむねには、一人の赤ん坊がだかれておりました。 そのころ、さむらいたちの二大勢力、源氏と平氏は、各地ではげしくたたかい、源氏の総大将、源義朝（みなもとのよしとも）は、ついに平氏の手によってたおされてしまいました。 義朝のつま、ときわは、まだおさない今若、乙若、そして牛若の三人の子をつれ、なんとか平氏の手のとどかないところへにげようとしたのです。

でも、とうとう平氏の武士たちに発見されて、平清盛（たいらのきよもり）の前につれだされたのでした。 清盛は、おさない子が源氏の大將義朝の子であることを知ると、すぐに首をはねるようにと命じました。 ところが、「わたしの命はいりませぬ。そのかわり、どうかこの子たちの命だけはお助けくださいませ」という、ときわのひっしのたのみに、心をうごかされた清盛は、子どもたちの命を助けることにしました。

そのかわり、七さいの今若、五さいの乙若はすぐに寺へ、そして牛若も、七さいになったらかならず寺へ入れるよう、母

のときわにやくそくさせたのでした。年月はまたたくまにすぎ、やがて清盛とのやくそくをはたさねばならないときがきました。「牛若、そなたはもう七さい。寺に入って、りっぱなお坊さまにならなければなりません」こうして、七さいになったばかりの牛若は、やさしい母にわかれをつげなければならなかったのです。「さびしいときは、お父さまが大切にしていた、このよこぶえをふきなさい」牛若丸があずけられた寺は、くらまの山の中、うっそうとしげる木立の中にある、くらま寺というところで、きびしい修行生活がはじまりました。

あるとき、牛若丸が一人で勉強していますと、どこからか、牛若丸をよぶ声がします。「わかさま、わかさま」、「わたしをよぶのは、だれじゃ？」牛若丸がキョロキョロとあたりを見まわすと、見知らぬぼうずがすわっていました。「わかさま、お目にかかれてうれしゅうございます。わたしは鎌田正近（かまたまさちか）と申す旅の僧。わかさま、よくお聞きくださいませ。あなたさまは、平氏にほろぼされた源氏の総大将、源義朝公（みなもとのよしともこう）のお子さまですぞ！」

「えっ、わたしがっ！」、「そうです、わたしも義朝公におつかえした身、義朝公は清盛の手によってころされたのです。あなたさまは、父ぎみのかたきをうち、おごる平家をこらしめなければなりません。そして、源氏一門をたてなおさなければなりません。」

せんぞ！」 なにもかも、はじめて聞く話で、それを聞いた後、牛若丸は、山の中へ走りこんで、一人でなみだを流しました。

それは、おさない牛若丸がせおいこむには、あまりにも重い運命でした。 そんな牛若丸をみかね、山の中に住んでいるテングは牛若丸に剣を教えてくださいました。 なん日もの修行の結果、するどく切りこんできた、テングの太刀を、牛若丸は、ハッと打ちとめると、かえす刀ではげしくテングに打ちこんだのです。「やった！やった！とうとうテングをたおしたぞ！」。牛若丸の剣のうでは、とうとうテングをたおすまでになりました。

その日いらい、もう牛若丸にかなうテングは一人もいなくなりました。 そんなある日、テングが牛若丸にこういうのです。「わかさま、わたしどもがお教えすることは、もうなにもありません。このうえは、りっぱなおさむらいになられますよう」。そのテングたちも、源氏のことを思う義朝の家臣だったのでしょう。 くらま山で剣をならった牛若丸は、十五の年に、くらま寺からそっとすがたをけしたということです。

さて、そのころ京都では、夜な夜な、怪僧弁慶(かいそうべんけい)なる者がすがたをあらわし、通行人の刀をうばっては、これを一千本集める祈願(きがん)をたてているといううわさで、おそれられていました。そして今夜が、その一千本めの日、ここは、五条大橋。 どこからともなく聞こえてくる、すんだふえの

音を聞いた弁慶は、あたりをうかがうと、ふえをふいているのは、あの牛若丸でした。「なんじゃ、子どもか。子どもに用はないわい」と、いった弁慶でしたが、牛若丸のこしにさした太刀を見たたん、「うむ、みごとな太刀じゃあ。この太刀なら、一千本めにふさわしい」と、なぎなたを高くかかげ、牛若丸の前に立ちはだかりました。「やいやい、その太刀、おいていけ!」ところが牛若丸は、弁慶のそばをスルリと通りぬけていきます。

「ぬぬ、よし、わしのなぎなたを受けてみよ、それ!」弁慶は、なぎなたをふりまわしますが、牛若丸は、ヒラリヒラリとかわしてしまいます。ここと思えばあちら、あちらと思えばそちら、牛若丸は、ヒョイトとびあがりながら、手に持ったおうぎを投げました。おうぎは弁慶のひたいにあたり、弁慶はひっくりかえってしまったのです。「ま、まいりました!」さしもの弁慶も、ガックリひざをついてあやまり、弁慶は、このときから牛若丸の家来となって、いつまでも牛若丸につかえました。牛若丸は、のちに源九郎義経（げんくろうよしつね）となのって、兄の頼朝（よりとも）と力をあわせ、ついには壇ノ浦の戦いで、平氏をたおすことができたのです。

しょうじょうじのたぬきばやし

むかしあるところに、しょじょ寺というさびれた古いお寺があり、誰がつけたか「おぼけ寺」と呼ばれていました。なぜなら、山のたぬきが、寺にやってきた人たちを驚かしていたからです。さらにタヌキは夜になると、はらつづみを打ったり、あばれまわったりしていました。おかげで、この寺には和尚(おしょう)さんがいなかったの、寺はあれほうだいです。

ある時、町の有名なえらい和尚さんが、この寺の事を聞いて、「よろしい、わしが行ってしんぜよう」と、しょじょ寺へやってきましたが、あまりにもひどい寺のあれように、和尚さんはあきれてしまいました。♪なんまいだあ～♪なんまいだあ～ 本堂から、ひさしぶりにお経が聞こえてきて、これを聞いていた山のタヌキたちは顔を見あわせてニヤリと笑うと、さっそく、新しい和尚さんを追い出す相談をはじめました。「おい、ポン太とポン子、いつものやつ、やってみろ！」ポン太とポン子は、木の葉をあたまにのせ、ドロン！と姿をかえてしまいました。

「おう、みごとじゃ。それじゃあ、おどかしてこい」、「は～い！」。それから、お経をあげる和尚さんのうしろに、近づいたポン太は、そっと顔を出しました。ポン太がばけたのは、一つ目小僧です。それをみた和尚さんは、「ギャアーーーー！」と

おお叫び、さらに、美しい娘も現れて、「和尚さん、お茶をどうぞ」と、いいながら、首をニョロニョロとのぼしてきたではありませんか。「たすけてくれ〜っ」和尚さんは、寺の石段をころがるようにかけおりて、逃げていき、またうまく和尚さんを追い出したタヌキたちは、大わらいしながら、はらつづみを打ちました。さて、その次に現れたのは、なんともへんな和尚さんで、この和尚さんは、きたないこの寺をすっかり気に入り、「おう、しずかでいい寺じゃ」タヌキたちはさっそく、この新しい和尚さんを追い出す相談を始め、いつものように、まず一つ目小僧のポン太が出ていきましたが、「おう、これはかわいい一つ目小僧じゃ。そら、ダンゴでも食わんか？」ポン太は和尚さんにダンゴをもらって、とことこ帰ってきました。

今度は、ポン子が出て行きましたが、それを見て和尚さんは大よろこび。「さあ、首の長いおねえさんも、一ぱい飲もう」と、ポン子と一緒にお酒を飲み始めました。これを知ったタヌキの親分はおこり、「ようし、こうなったらあの手だ」と、いうわけで、その夜、和尚さんが眠ってしまったとき、♪ポンポコポンのポン！大きな物音で目をさました和尚さんが戸を開けると、タヌキたちがせいぞろいして、はらつづみを打って大騒ぎしています。「こりゃおもしろい。わしもなかまに入れてくれ」そ

うって庭におりてくると、タヌキたちといっしょにはらつづみを打ちはじめました。

♪ボンゴボンのボン！ ♪ボンゴボンのボン！ どうも、タヌキたちの音とはちがっています。「なんだなんだ、その音は。わっはっはっは」タヌキたちに笑われてしまいましたので、和尚さんは、いっしょうけんめいたたきました。「よせよせ、はらがこわれてしまうぞ」、タヌキの親分がとめるのも聞かず、和尚さんは一生懸命たたき、とうとうフラフラになって、たおれてしまいました。「ほら、いわんこっちゃない。外で寝てたら、かぜをひいてしまうぞ。和尚さんを寺の中へ運んでやれ」和尚さんを追い出そうと考えていたタヌキたちでしたが、和尚さんを親切に寺の中に運んであげ、そして山へ帰って行きました。次の日の朝、「はて、昨日はあれからどうしたんだっけ？まあ、それはどうでもいい。もっとはらつづみがうまくならんとな」と、いうわけで、和尚さんは朝早くから、はらつづみの練習をはじめました。

和尚さんは、昼めしもそこそこに、一日ずつと、はらつづみのけいこです。やがて、夜も近づいたところ、和尚さんのおなかは、かなりいい音が出るようになっていました。今夜は満月、和尚さんもタヌキたちも、早くから寺の庭にせいぞろいして、みんなで楽しくはらつづみです。♪ポンポコポン、ポンポ

コポン。♪ポンプコポン、ポンプコポン。昨日とは違い、和尚さんのおなかの音がそれはもううまくなっていたので、タヌキたちも負けてはいられません。「和尚さんに負けるな、負けるな」こうして、タヌキたちとゆかいな和尚さんは、朝まで元気よくはらつづみを打ちつづけました。そして、しょじょ寺というこのお寺では、いまでも満月の夜には、タヌキたちが庭に集まって、はらつづみをうつという話です。

BIODATA PENULIS

Nama : Ismi Sarah
Nomor Induk Mahasiswa : 13050112120011
Tempat, Tanggal Lahir : Purwakarta, 31 Desember 1995
Nama Ayah : Ujang Syarifudin
Nama Ibu : Balgis
Email : ismisarah10@gmail.com
Nomor HP : +6282227756571
Riwayat Pendidikan :

1. SD : SD Negeri 1 Dawuan Barat Lulus tahun 2006
2. SMP : SMP Negeri 4 Cikampek Lulus tahun 2009
3. SMA : SMA Negeri 1 Klari Lulus tahun 2012
4. Universitas : Sastra Jepang Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Lulus tahun 2017
Diponegoro